

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA BERDASARKAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN LUAR ASRAMA

(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II
SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

Feronika Anjar Saptaningsih

NIM : 93 1224 003

NIRM : 93005112040112003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA
DAN LUAR ASRAMA**

(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II
SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Feronika Anjar Saptaningsih

NIM : 93 1224 003

NIRM : 93005112040112003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA
DAN LUAR ASRAMA**

(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II
SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998)

Oleh :

FERONIKA ANJAR SAPTANINGSIH

NIM : 93 1224 003

NIRM : 930051120401120003

telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal : 5 Maret 1999

SKRIPSI
PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA
DAN LUAR ASRAMA

(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II
SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Feronika Anjar Saptaningsih
NIM: 93 1224 003
NIRM: 930051120401120003

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal 13 Maret 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda tangan

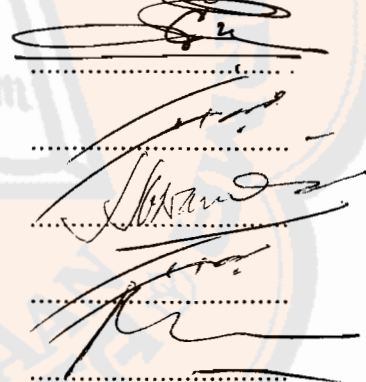
Ketua : Drs. P. Purba, M.Pd.

Sekretaris: Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

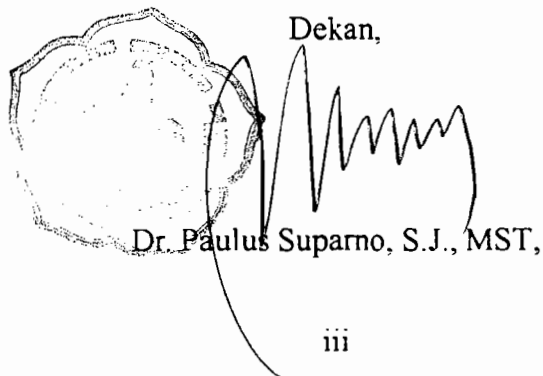


Yogyakarta, 1999

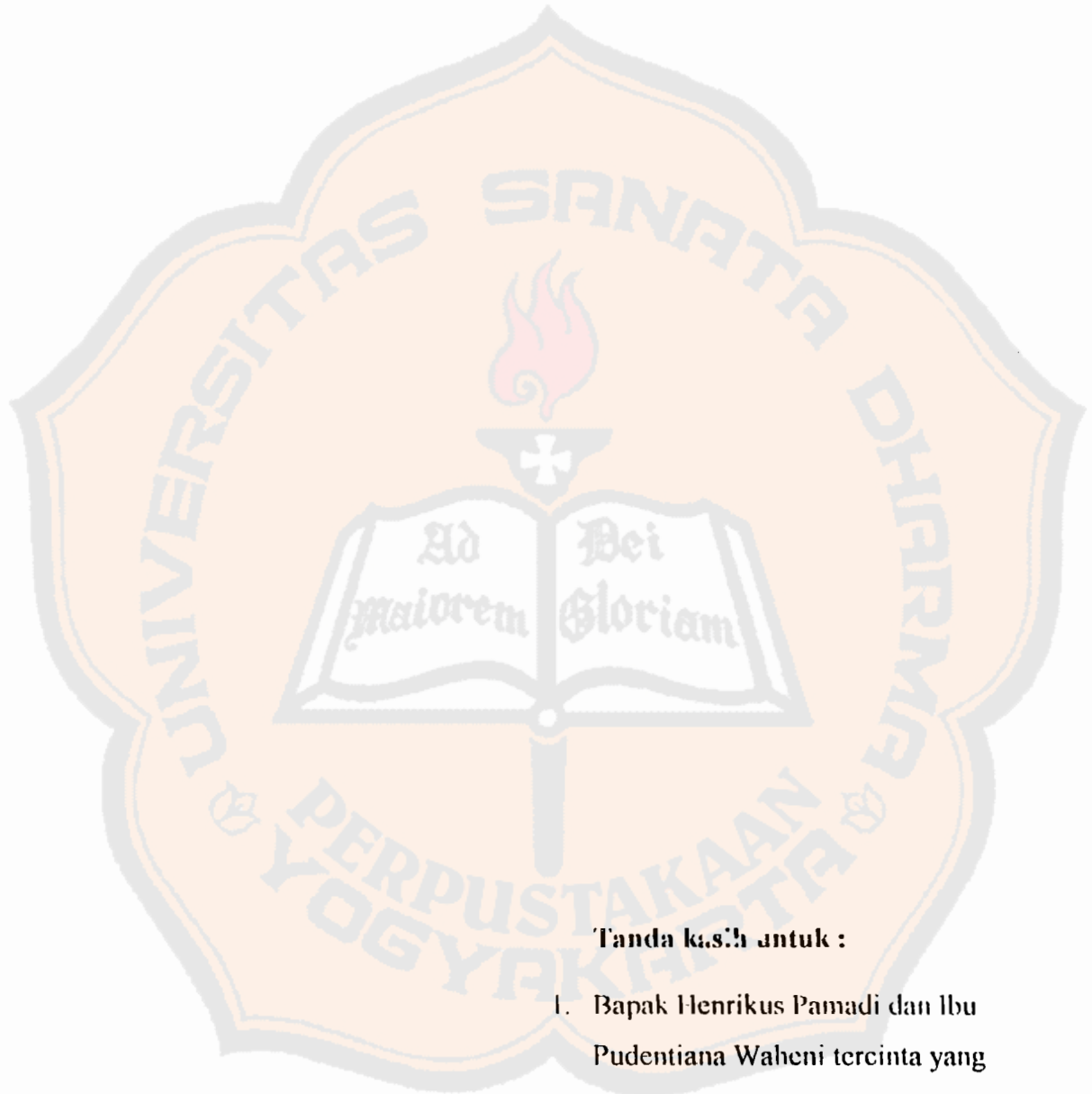
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. Paulus Suparno, S.J., MST,



Tanda kasih untuk :

1. Bapak Henrikus Pamadi dan Ibu Pudentiana Waheni tercinta yang selalu membimbing arah hidupku.
2. Kakak-kakakku yang selalu menyayangiku.
3. Ketujuh keponakanku tersayang.

Belajarlah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disyahkan oleh Bapa, Allah dengan meterainya.” (Yohanes 5 :17)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 April 1999

Penulis

Feronika Anjar Saptaningsih

ABSTRAK

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
BERDASARKAN SISWA TINGGAL DI ASRAMA DAN LUAR ASRAMA**
(Studi Kasus pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II
SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998)

Feronika Anjar Saptaningsih
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengenai perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia berdasarkan siswa tinggal di asrama dan luar asrama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama, (2) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria, (3) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan dan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang berjumlah 213 siswa, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 100 siswa. Penentuan sampel menggunakan Teknik Sampling Rambang Berstrata (Stratified Rambang Sampling Technique) dan Teknik Sampling Rambang Sederhana (Random Sampling Technique). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar Bahasa Indonesia. Sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data lingkungan dimungkinkan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis uji-t. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Metode kedua digunakan untuk menguji perbedaan antar variabel-variabel dengan menggunakan rumus uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama, (2) ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria (3) ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki prestasi belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Walaupun siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki prestasi belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa yang tinggal di luar asrama untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Hal demikian dapat terwujud jika ada usaha yang keras dari siswa yang bersangkutan untuk belajar lebih serius. Agar prestasi belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa dapat lebih tinggi lagi, hendaknya guru menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa, dan para sesepuh atau orang yang dituakan di masyarakat. Dengan kerja sama yang baik dapat diciptakan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat mendukung prestasi belajar yang lebih tinggi.



ABSTRACT

**THE DIFFERENCE OF INDONESIAN LEARNING ACHIEVEMENTS
BASED ON THE STUDENTS LIVING IN AND OUT OF
THE DORMITORY**

(A Case Study on The Second Year Students of SMU Van Lith
Muntilan and The Second Year Students of SMU K Pendowo Muntilan
1997/1998)

Feronika Anjar Saptaningsih
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research was about the difference of Indonesian learning achievements based on the students living in and out of the dormitory. This research aimed to: (1) describe the difference of Indonesian study achievements between the second year students of SMU Van Lith Muntilan who live out of the dormitory, (2) describe the difference of Indonesian study achievements of the second year male students of SMU Van Lith Muntilan who live in the dormitory and the second year male students of SMUK Pendowo who live out of the dormitory, (3) describe the difference of Indonesian learning achievements of the second year female students of SMU Van Lith Muntilan who live in the dormitory and the second year female students of SMUK Pendowo who live out of the dormitory.

The research population involved all of the second year students of SMU Van Lith Muntilan and SMUK Pendowo Muntilan who were totally 213 students, and the taken sample was 100 students. This sample was taken using Stratified Random Sampling Technique and Random Sampling Technique. The research instruments were documentation and questionnaires. Documentation was used to collect data of the Indonesian study achievements. Questionnaires were used to collect data of influencing environments on the students achievements (family, school, and society). This research used descriptive method and T-test analysis. The descriptive method was used to describe the influencing environments on the students achievements (family, school, and society). The second method was used to test the difference between the variables using T-test.

The research showed that: (1) the students achievements of Indonesian study were different between the students who live in the dormitory and they who live out of the dormitory, (2) there was a difference between the students achievements of Indonesian study of the male students living in the dormitory and they who live out of it, (3) there was a difference between the students achievements of Indonesian study of the female students living in the dormitory and they who live out of it.

Based on this research, then it was concluded that the students living in the dormitory had higher achievements in the Indonesian study than they who live out of the dormitory. Even though the students who live in the dormitory had higher achievements, yet it was still possible for the students who live out of the dormitory to get higher achievements. These students will be able to receive this higher achievement if they study harder and seriously. In order to get higher achievements,

then, teachers had better have good relationship with the students parents and the older persons in the society. When they work together to create a good situation which supports their study, they will get better achievements.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatNya, sehingga skripsi yang berjudul Perbedaan Prestasi Belajar Berdasarkan Siswa yang Tinggal Di Asrama dan Luar Asrama (Studi Kasus Pada Siswa Kelas II SMU Van Lith Muntiran Dan Siswa Kelas II SMU K Pendowo Muntiran Tahun Ajaran 1997/1998) “ dapat penulis selesaikan dengan selamat.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak akan terwujud seperti sekarang ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan tuntunan dan dorongan selama ini kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang berharga.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku Kaprodi PBSI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian lapangan.
3. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., selaku dekan FKIP.

4. Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan PBSI.
5. Br. Sudaryono FIC selaku Kepala Sekolah SMU Van Lith Muntilan dan Drs. A.G. Sutarjono selaku Kepala Sekolah SMU K Pendowo Muntilan atas ijin penelitian yang diberikan dan mata pelajaran Bahasa Indonesia atas bantuan dalam pelaksanaan pengumpulan data.
6. Siswa siswi kelas II SMU Van Lith Muntilan dan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang telah bersedia membantu selama penelitian ini berlangsung.
7. Bapak dan Ibu tercinta, dan semua kakakku yang selaku mendorongku untuk menyelesaikan skripsi.
8. Semua sahabatku yang senantiasa menanyakan perjalanan skripsiku.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 12 April 1999



Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK	vii-viii
ABSTRACT.....	ix-x
KATA PENGANTAR.....	xi-xii
DAFTAR ISI.....	xiii-xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13

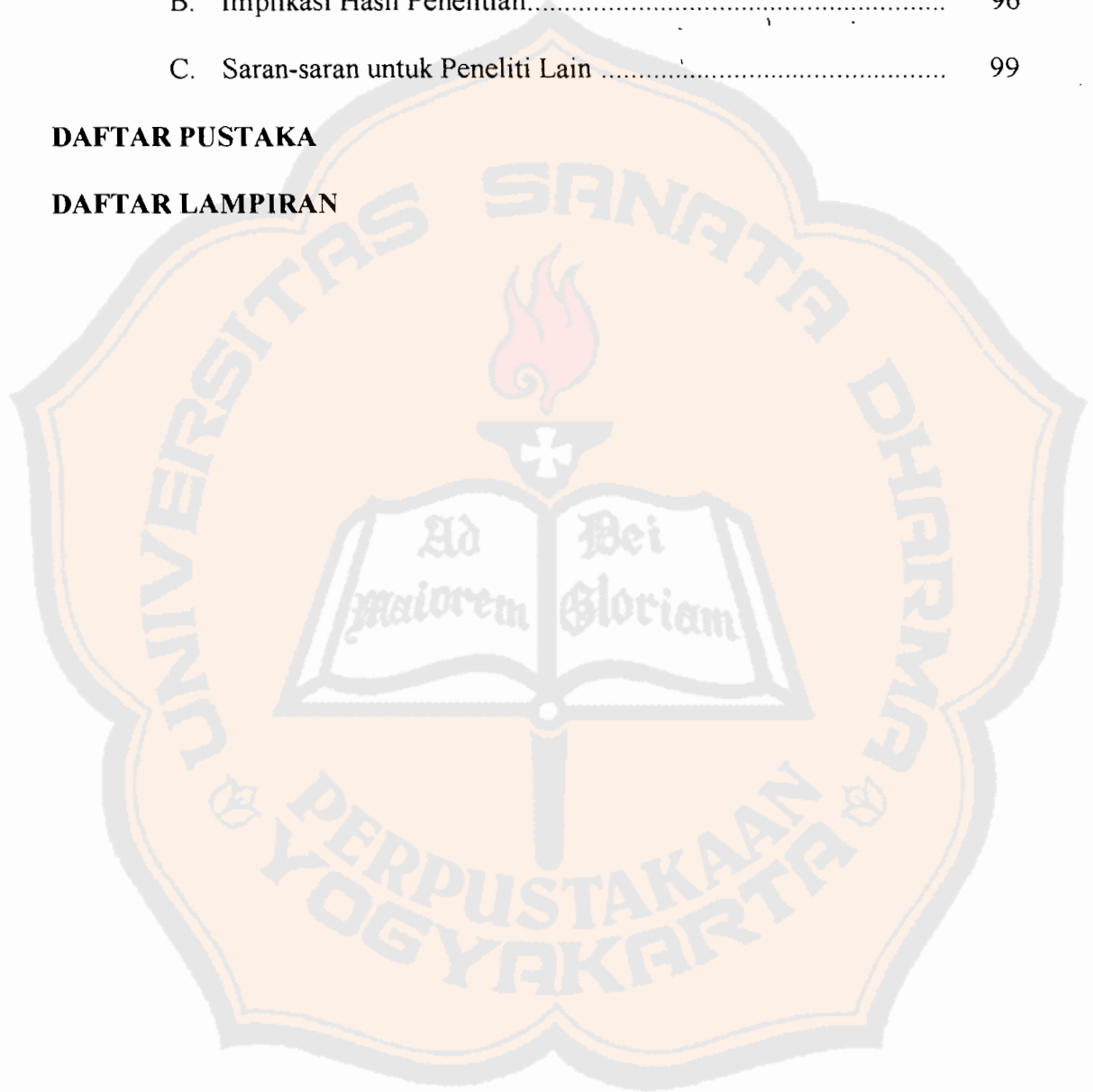


A. Penelitian yang Relevan	13
B. Masalah Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.....	14
1. Pengertian Belajar	14
2. Pengertian Prestasi Belajar	17
3. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.....	20
C. Masalah Lingkungan yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa	23
1. Lingkungan Keluarga.....	23
2. Lingkungan Sekolah.....	26
3. Lingkungan Masyarakat.....	28
4. Lingkungan Asrama.....	30
D. Pengajuan Hipotesis Penelitian	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Populasi dan Sampel Penelitian	37
B. Rancangan Penelitian	42
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisis Data	52
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Definisi Data.....	57
B. Analisis Data.....	78
C. Pengujian Hipotesis	83
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	90

BAB V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	94
A. Kesimpulan hasil Penelitian	94
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	96
C. Saran-saran untuk Peneliti Lain	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Distribusi populasi	37
Tabel 2. Distribusi Sampel	42
Tabel 3. Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama	58
Tabel 4. Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berdasarkan jenis kelaminnya	60
Tabel 5. Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama	61
Tabel 6. Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berdasarkan jenis kelaminnya	63
Tabel 7. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama	64
Tabel 8. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria	66
Tabel 9. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita	67
Tabel 10. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama	68
Tabel 11. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria	69
Tabel 12. Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita	69

Tabel 13. Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di asrama	71
Tabel 14. Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di asrama berdasarkan jenis kelamin	73
Tabel 15. Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama	75
Tabel 16. Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama berdasarkan jenis kelaminnya	77

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini, berturut-turut dibicarakan (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) rumusan variabel dan batasan istilah, dan (f) ruang lingkup penelitian. Berikut uraian keenam sub bagian pendahuluan.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prioritas pembangunan setiap repelita adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas generasi muda sebagai motor penggerak pembangunan. Generasi muda merupakan generasi penerus kehidupan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa pada masa yang akan datang ditentukan oleh kualitas generasi mudanya.

Peningkatan kualitas generasi muda dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut berpengaruh kuat terhadap perkembangan generasi muda. Lingkungan memberi fasilitas dan ruang bergerak bagi setiap individu anggotanya untuk mengembangkan fungsi fisik dan fungsi psikis. Kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan perkembangan anggotanya cenderung menciptakan mental yang

buruk dan dapat berakibat pada menurunnya kualitas generasi mudanya. Sebaliknya lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan anggotanya dan berakibat pada meningkatnya kualitas generasi muda.

Perhatian terhadap generasi muda khususnya dalam lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari peranan pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat berperan di masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa datang. Pengertian pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan mempunyai tujuan yang jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk dapat berperan di masa yang akan datang, yaitu dapat menentukan sendiri masa depannya dan dapat berperan dalam proses pembangunan bangsa Indonesia selanjutnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara potensial memiliki peranan strategis bagi pembinaan generasi muda untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Sundari, 1989 : 51). Hal ini dapat dilihat pada tujuan pendidikan di sekolah, yaitu bahwa sekolah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan kreativitas, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang yang lain. Tujuan pendidikan

sekolah di Indonesia dapat dilihat pada Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, memiliki rasa tanggung jawab pada bangsa dan negara, berjiwa patriotik, dan berorientasi pada masa depan (TAP MPR No II MPR 1993 Tentang GBHN, Sub Bidang Pendidikan).

Proses terjadinya perubahan tingkat laku pada manusia melalui suatu proses belajar. Proses perubahan tingkah laku tersebut terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa merupakan bukti keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang siswa merupakan bukti perubahan yang dialami siswa sebagai hasil dari perubahan belajar yang dilakukannya. Keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, yang disebut faktor internal, dan yang berasal dari luar diri siswa, yang disebut faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain : motivasi, inteligensi, minat, kebiasaan belajar. Yang termasuk faktor eksternal antara lain : alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik (Arikunto, 1980 : 2).

Lingkungan tempat tinggal di mana peserta didik tinggal turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikannya. Lingkungan tempat tinggal dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Berpengaruh positif jika mendukung siswa untuk berprestasi secara maksimal.

Sebaliknya, lingkungan dapat memberi pengaruh yang negatif jika lingkungan justru tidak dapat mendorong siswa untuk berprestasi secara maksimal.

Berhasil atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan yang diterima siswa di keluarga. Pendidikan keluarga merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan siswa selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh siswa dalam keluarga menentukan pendidikan siswa selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purwanto, 1995 : 79).

Orang tua dan anggota keluarga siswa itu sendiri adalah lingkungan sosial yang ternyata mempunyai pengaruh yang paling banyak terhadap kegiatan belajar siswa (Syah, 1997 : 138). Hal demikian karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya di rumah. Agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, anggota keluarga khususnya orang tua perlu melatih anak untuk rajin belajar. Langkah yang paling efektif yang dapat dilakukan orang tua yaitu memberi contoh secara langsung terhadap anak. Misalnya, ketika anak sedang belajar orang tua menunggu sambil sesekali menanyakan kesulitan belajar yang dialami anak.

Purwanto (1995 : 84) menegaskan bahwa besarnya pengaruh keluarga terhadap pendidikan yang ditempuh siswa berbeda-beda. Hal demikian karena keadaan di tiap-tiap keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar anggota keluarganya, ada pula yang kecil keluarganya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tentram dan tenang, ada pula yang selalu gaduh, cekcok, dan sebagainya. Dengan

sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak.

Ada sebagian siswa yang dalam menempuh pendidikannya tinggal di asrama. Dengan tinggal di lingkungan asrama, siswa dilatih untuk belajar hidup mandiri. Dengan belajar hidup mandiri, siswa diajak untuk melatih tanggung jawab. Purwanto (1995 : 81) mengatakan bahwa latihan tanggung jawab itu penting bagi siswa yang nantinya akan menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Tanpa latihan tanggung jawab, kelak siswa tidak dapat bertanggung jawab atas segala hal perbuatannya.

Lingkungan asrama berbeda dengan lingkungan tempat tinggal pada umumnya. Hal pokok yang ada di lingkungan asrama yaitu adanya jadwal kegiatan harian yang ketat dari pagi hingga malam hari. Biasanya pihak asrama mengeluarkan buku pedoman kegiatan warga asrama. Buku pedoman tersebut berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga asrama.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan di asrama diawasi oleh seorang kepala asrama. Kepala asrama dalam hal ini bertindak sebagai orang tua siswa. Sebagai orang tua siswa, kepala asrama mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengawasi semua kegiatan yang dilakukan siswa.

Siswa yang tinggal di asrama, akan mengalami perbedaan cara hidupnya. Ketika siswa belum masuk di lingkungan asrama, siswa bebas untuk mengatur waktunya. Ketika sudah masuk di lingkungan asrama, siswa harus hidup dengan diatur oleh segala peraturan asrama. Dengan kehidupan yang selalu diatur,

diasumsikan siswa terbebani pikirannya. Namun lewat suatu penyesuaian diri, siswa akan terbiasa dengan segala peraturan yang mengikatnya.

Hal di atas berbeda dengan siswa yang bertempat tinggal dirumahnya sendiri, atau hidup dengan saudaranya, atau pun kost karena letak rumah jauh dari sekolah. Dalam hal ini siswa bebas untuk mengatur waktunya.

Adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama dimungkinkan terdapat perbedaan dalam pencapaian prestasi belajarnya. Siswa asrama memiliki pola hidup yang teratur, khususnya dalam hal belajarnya. Siswa asrama memiliki jadwal belajar yang teratur. Sementara itu siswa yang tinggal di luar asrama, dalam hal ini ikut orang tua, ikut saudara, atau pun kost, jadwal belajarnya belum tentu teratur.

Obyek penelitian di dalam penelitian ini difokuskan untuk mencari perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Lingkungan kehidupan sehari-hari yang berbeda dimungkinkan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pencapaian prestasi belajar, khususnya prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Penetapan obyek penelitian antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang dikhususkan pada perbedaan pencapaian prestasi belajar Bahasa Indonesia, diharapkan akan memperoleh gambaran yang nyata terhadap prestasi belajar yang diperoleh oleh kedua kelompok siswa tersebut.

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas, dapat diintisarikan permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : Adakah perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith

Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo

Muntilan yang tinggal di luar asrama ?

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama ?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria ?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama.
2. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin

pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.

3. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan uraian latar belakang masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama.
2. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.
3. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

4. Apabila terdapat perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang luar asrama, maka dapat ditentukan langkah lebih lanjut untuk menyeimbangkan prestasi belajar mereka.
5. Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas dan meningkatkan semangat belajar siswa untuk belajar Bahasa Indonesia.
6. Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi para calon guru/mahasiswa FKIP Universitas Sanata Dharma khususnya Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntiran yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntiran yang tinggal di luar asrama.
7. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya mengingat pendidikan terus berkembang sesuai dengan pengetahuan dan teknologi.

E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

Agar tercapai kesatuan pemahaman yang mempermudah mencerna dan memahami penelitian ini, maka perlu adanya rumusan variabel dan batasan istilah. Rumusan variabel dan batasan istilah itu adalah sebagai berikut :

1. Varabel Penelitian

Variabel Arikunto (1990:93), variabel adalah permasalahan pokok yang akan diteliti. Ada dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (X) di dalam penelitian ini yaitu tempat tinggal siswa yang dibedakan dua yaitu tempat tinggal di asrama (X1) dan tempat tinggal di luar asrama (X2).

1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar Bahasa Indonesia.

2. Batasan Istilah

2.1 Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan (Masrun dan Martaniah, 1973:63). Prestasi belajar menunjukkan pada hasil pengukuran belajar setelah siswa mengikuti suatu program belajar yang digambarkan dalam bentuk angka.

2.2 Siswa tinggal di asrama

Siswa tinggal di asrama diartikan sebagai siswa yang dalam menempuh pendidikannya tinggal bersama dengan siswa yang lainnya, yang dikelola oleh pihak sekolah. Siswa yang tinggal di asrama terikat oleh peraturan yang telah ditetapkan, dan diawasi oleh seorang kepala asrama(Hartono, 1996:4).

2.3 Siswa tinggal di luar asrama

Siswa tinggal di luar asrama diartikan sebagai siswa yang dalam menempuh pendidikannya hidup bersama dengan orang tuanya, saudara, atau kost di rumah orang lain.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya bermaksud mendeskripsikan :

1. Prestasi belajar siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama yang berupa skor hasil Ulangan Umum Bersama catur wulan I, II, III tahun ajaran 1997/1998. Hasil Ulangan Umum bersama tersebut di atas di jumlah dan dicari rata-ratanya.
2. Prestasi belajar siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama yang berupa skor hasil Ulangan Umum Bersama catur wulan I, II, III tahun ajaran 1997/1998. Hasil Ulangan Umum Bersama tersebut dijumlah dan dicari rata-ratanya.
3. Skor jawaban koesioner tentang lingkungan kehidupan sehari-hari siswa pada siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama.

Hasil deskripsi pertama dan kedua digunakan untuk mencari perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Setelah diketahui ada atau tidaknya perbedaan maka data skor lingkungan digunakan sebagai data pendukung di lapangan. Jika berbeda prestasi belajarnya, maka dapat dikatakan bahwa lingkungan kehidupan sehari-hari yang berbeda dapat menyebabkan prestasi yang berbeda. Jika tidak

ada perbedaan prestasi belajarnya, maka lingkungan kehidupan sehari-hari yang berbeda tidak menyebabkan perbedaan prestasi belajar.



BAB II

LANDASAN TEORI

Berikut ini akan diuraikan landasan teori yang nantinya akan dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan tentang landasan teori terdiri dari : (a) penelitian yang relevan, (b) masalah prestasi belajar Bahasa Indonesia, (c) masalah lingkungan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dan (d) pengajuan hipotesis penelitian.

A. Penelitian yang Relevan

Mawarni (1985) meneliti perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa di SMA Bhakti Karya Semarang tahun ajaran 1984/1985. Populasi penelitian berjumlah 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang berbahasa ibu Bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

Broto (1989) meneliti perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa SPG Virgo Videlis Ambarawa yang tinggal di asrama dengan siswa SMA Sedes Semarang yang tinggal di luar asrama. Populasi penelitian berjumlah 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa SPG Virgo Videlis Ambarawa yang tinggal di asrama dengan siswa SMA Sedes Semarang yang tinggal di luar asrama.

Moegianto dan kawan-kawan dalam Suryabrata (1982 : 228) meneliti perbedaan prestasi belajar Bahasa anak-anak kelas V SD di seluruh Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 13872 anak (laki-laki 7950 dan perempuan 5922). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar anak perempuan sedikit lebih tinggi daripada anak laki-laki.

Hubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian-penelitian di atas masih relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini juga meneliti perbedaan aspek tujuan pendidikan yaitu perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Penelitian ini juga meneliti perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria. Penelitian ini juga akan meneliti perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

B. Masalah Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang dilakukan manusia yang sebenarnya merupakan gejala dari belajar. Belajar merupakan kebutuhan pokok manusia sebab dengan belajar manusia dapat melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak dapat dilakukan manusia. Segala bentuk

tingkah laku manusia juga merupakan hasil belajar. Surya (1988:32) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hilgard (1984 : 74) dalam bukunya yang berjudul *Theories of Learning* mengatakan bahwa : “Learning is the process by which an activity originates or changes through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth the temporary of the organisme”. Belajar diartikan sebagai suatu proses kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, namun perubahan tersebut tidak dapat dikatakan belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau kegiatan sementara orang. Dalam pengertian ini diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan sebagai hasil reaksi terhadap lingkungannya. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua perubahan merupakan hasil dari belajar, sebab ada perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara orang.

Slameto (1987 : 3) mendefinisikan belajar ditinjau dari sudut psikologis. Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Pasaribu (1987 : 36) mengatakan belajar adalah proses perubahan kegiatan. Reaksi terhadap lingkungan dan perubahan tersebut

tidak dapat dikatakan belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Jadi belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapainya.

Winkel (1987 : 36) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan nilai sikap. Perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas. Jadi belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang sengaja untuk melakukan proses perubahan tingkah laku yang relatif.

Sementara itu Syah (1997 : 89) mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah atau dikeluarganya sendiri. Lebih lanjut Syah (1997 : 94) mengatakan bahwa belajar adalah hal yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa adanya belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam lingkungan berbagai disiplin ilmu, yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Berdasarkan definisi tentang belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan sikap yang lebih baik dibanding sebelumnya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu proses transformasi terhadap suatu masukan yang berupa materi pelajaran. Syah (1997 : 45) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah perubahan segenap ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun hal itu sulit diungkapkan sebab ada perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Dengan demikian guru hanya dapat mensitir perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil prestasi belajar siswa baik yang berdimensi cipta maupun karsa.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan guru dalam kurun waktu tertentu dalam suatu program pengajaran. Prestasi belajar dipakai sebagai ukuran untuk mengatakan hasil kegiatan belajar yakni sejauh mana siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau dipelajari (Masrun dan Martaniah, 1973 : 67). Wirawan (1976) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sekarang dari usaha belajar yang dilakukan dalam periode tertentu.

Suryabrata (1984 : 255) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang yang diperoleh dari hasil pengalaman belajar. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk rapor, atau indeks prestasi belajar yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar.

Berdasarkan definisi tentang prestasi belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang dapat dicapai oleh siswa yang dilakukan dengan cara evaluasi. Evaluasi terhadap hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran dicapai dan sejauh mana hasil dari proses belajar. Sedangkan Bahasa Indonesia merupakan materi pelajaran yang menjadi obyek pokok dalam penguasaan materi pelajaran yang menjadi obyek pokok dalam penguasaan pelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Indonesia, maka dilakukan tes hasil belajar atau evaluasi terhadap materi yang sudah diajarkan.

Winkel (1987 : 313) mengatakan bahwa evaluasi menentukan sejauh mana sesuatu itu menjadi berharga, bermutu, bernilai. Sudjana (1989 : 30) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, evaluasi hasil belajar mengandung unsur penilaian terhadap belajar dan hasil belajar. Evaluasi hasil belajar tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan instruksional dan perubahan tingkah laku yang telah diperoleh dan dicapai oleh siswa dalam bentuk-bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar.

Arikunto (1990: 269) mengatakan bahwa penilaian terhadap hasil belajar merupakan suatu proses pemberian atau penentuan nilai pada obyek tertentu, maka pelaksanaannya didasarkan pada aturan-aturan yang harus diperhatikan sebagai kriteria penilaian. Di samping harus terbuka dan obyektif dalam pemberian nilai, seorang guru harus meninggalkan unsur kebijaksanaan dan pertimbangan tentang usaha-usaha tingkah laku dari anak didik. Dengan demikian nilai tetap merupakan gambaran prestasi siswa sebagai bukti dari hasil belajarnya.

Hasil evaluasi belajar dapat digunakan untuk menyempurnakan program pengajaran yang akan datang, sekiranya dalam program pengajaran yang sekarang terdapat kekurangan. Menurut Syah (1997:142) ada 5 tujuan dari evaluasi belajar. (1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam kurun waktu proses belajar tertentu, (2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya dalam kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya, (3) untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa. Hasil belajar yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien, (4) untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah memperdayagunakan kapasitas kemampuan kecerdasanya untuk keperluan belajar, (5) untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar

yang memuaskan, guru dapat menggantinya atau mengkombinasikan dengan metode yang lain yang serasi. Bagi siswa sendiri, dengan evaluasi belajar dapat mengetahui seberapa jauh ia berhasil dalam belajarnya. Dengan melihat tingkat kegagalan atau pun keberhasilannya dalam belajar akan mempengaruhi pada hasil belajar yang berikutnya.

3. Pengertian Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Prestasi belajar Bahasa Indonesia merupakan bukti perolehan siswa dari hasil perolehan belajar Bahasa Indonesia. Prestasi belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bukti penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru di dalam kelas. Prestasi belajar Bahasa Indonesia menunjukkan bukti penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia yang disampaikan guru di dalam kelas. Prestasi belajar Bahasa Indonesia yang dicapai siswa dipengaruhi oleh kondisi siswa dan kemampuan belajarnya. Siswa yang rajin belajar, tekun, dan disiplin belajar cenderung tidak banyak menemui kesulitan dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang malas belajar akan menemui banyak kesulitan dalam belajarnya. Walaupun begitu perlu diketahui bahwa kemampuan seseorang untuk belajar itu tidak sama. Sudarmanto (1993 : 5) mengatakan bahwa sebagian pelajar mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang lain sehingga ketika sedang belajar hanya memerlukan waktu yang lebih sedikit dibandingkan siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah.

Prestasi belajar Bahasa Indonesia pada tingkat SMU selama satu catur wulan dapat diketahui dari nilai rapor siswa. Untuk memperoleh nilai prestasi belajar Bahasa Indonesia selama satu catur wulan ditempuh dengan mengadakan tes belajar Bahasa Indonesia harian (tes harian) dan tes belajar akhir catur wulan (ulangan umum). Ulangan harian diselenggarakan untuk setiap satu atau dua pokok bahasan. Materi dan jenis soal yang diberikan tergantung dari guru yang bersangkutan yang mengacu pada tujuan instruksional pokok bahasan yang telah diberikan. Ulangan umum diselenggarakan setiap akhir catur wulan, yang bertujuan mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran selama satu catur wulan.

Kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah tidak sama. Dari setiap siswa dalam satu kelasnya maupun dari kelompok siswa yang berbeda akan berbeda prestasi belajarnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian, ulangan umum, dan nilai rapor yang dicapai oleh siswa. Hasil prestasi belajar yang dicapai oleh siswa diwujudkan dalam bentuk angka. Syah (1997:152-153) mengatakan bahwa untuk menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengungkapan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara

norma tersebut yaitu norma skala angka 0 sampai 10, dan norma skala angka 0 sampai 100. Angka terendah untuk menentukan kelulusan atau keberhasilan belajar skala 0 sampai 10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan skala 0 sampai 100 adalah 55 atau 60. Lebih lanjut Syah mengatakan bahwa kiranya perlu dipertimbangkan oleh guru untuk menentukan batas kelulusan atau keberhasilan belajar yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti. Salah satu pelajaran inti yaitu pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi yang lain merupakan kunci pokok pengetahuan-pengetahuan yang lainnya.

Agar prestasi belajar Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang lebih baik maka perlu ditanamkan dalam diri siswa bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menarik. Rasa tertarik pada diri siswa pada suatu mata pelajaran sangat mempengaruhi pencapaian prestasi belajarnya. Di samping itu, penggunaan berbagai macam metode pengajaran yang tepat, pengembangan materi oleh guru, dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam usaha mencapai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang maksimal adalah dengan menyesuaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tingkatan usia dan kesanggupan kecerdasannya. Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda untuk menerima dan memahami materi pelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan awal siswa. Winkel

(1987:82) mengatakan bahwa keadaan awal siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas pada diri siswa misalnya taraf inteligensi, daya kreatifitas, kadar motifasi belajar siswa, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar, dan kondisi fisik. Semua itu merupakan kenyataan yang ada di dalam diri siswa yang dapat berperan terhadap setiap proses belajar mengajar, dengan mengingat tujuan instruksional yang harus dicapai. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa keadaan awal merupakan keadaan yang terdapat sebelum proses belajar mengajar dimulai, namun berperan dalam proses itu.

D. Masalah Lingkungan yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Dalam subbagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pembahasan tentang lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari : (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat, dan (4) ditambah pembahasan mengenai lingkungan asrama.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan yang utama dan pertama adalah lingkungan keluarga. Di tengah-tengah lingkungan keluarga itulah terjalin hubungan emosional yang mendasar sekali antara anggota keluarga. Di situlah

kepribadian terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Dikeluargalah anak mulai belajar pertama kali untuk mempersiapkan masa depannya (Purwanto, 1995 : 79)

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling mendasar. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan juga termasuk anak angkat. Dalam setiap keluarga setiap anggotanya mempunyai ikatan secara biologis, psikologis, sosial ekonomi, hukum (agama), yang dilandasi dengan dasar cinta kasih dan tanggung jawab (Driyarkara, 1982 : 41).

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat, yang memperlihatkan persekutuaan hidup antarsekelompok orang, yang memiliki kepentingan dalam mendidik anak untuk menuju kedewasaan. Keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup yang hanya didasarkan pada ikatan pertalian darah atau keturunan, akan tetapi juga merupakan kelompok yang berbentuk atas dasar alasan motivasi dan kebutuhan yang sifatnya kodrati di dalam diri manusia. Orang tua mempunyai konsekuensi pada tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, memelihara, terhadap anak-anaknya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan, didasarkan pada tugas dalam mendidik, memelihara, dan melindungi anak-anaknya. Keluarga memikul tanggung jawab sebagai pendidik anak-anaknya. Tugas untuk memelihara dan mendidik anak berada pada orang tua (Driyarkara, 1982:78). Dengan demikian sudah sewajarnya jika orang tua selalu memperhatikan anak-anaknya agar dapat belajar dengan serius.



Dari sudut pandang psikologis, perkembangan keluarga sebagai lembaga pendidikan membantu anak dari setahap agar anak mampu untuk mandiri. Bantuan tersebut didasarkan pada rasa ikhlas, dan rela berkorban demi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan kasih sayang. Dengan adanya rasa cinta antaranggota keluarga, anak akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Ketika anak merasa kesulitan dalam belajar, anggota keluarga akan senang untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak.

Syah (1997: 45) mengatakan bahwa amat sulit dipungkiri bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan dan masa depan anak. Hal demikian karena keluargalah anak pertama kali tumbuh dan berkembang. Anak akan belajar dari hal-hal kecil yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut Patterson dan Loeber (1984) seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah (1997 : 138) mengatakan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, demografi atau letak rumah, semuanya dapat memberi dampak yang baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai anak. Contoh pengelolaan keluarga yang keliru yang diterapkan oleh orang tua yaitu kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan akibat buruk. Hal demikian dapat

menimbulkan akibat anak tidak mau belajar dan dapat mengakibatkan anak berperilaku menyimpang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluargalah yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang ditempuh anak. Agar anak dapat berhasil pendidikannya, maka harus diperhatikan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan belajarnya.

2. Lingkungan Sekolah

Kenyataan menunjukkan bahwa keluarga berada di suatu masyarakat. Kehidupan dalam bermasyarakat selalu berkembang maju dan semakin kompleks. Pada saat sekarang ini keinginan individu untuk maju dan berkembang tidak dapat dipungkiri lagi. Pendidikan yang diterima anak di keluarga dirasa belum cukup. Maka anak harus menempuh pendidikan di sekolah.

Pendidikan di sekolah sebagai akibat dari pemenuhan akan pentingnya pendidikan, harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah tidak hanya terdiri dari gedung saja, melainkan merupakan tempat anak-anak belajar, mempelajari sejumlah materi pelajaran. Oleh karena itu harus diciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar dapat mendukung anak untuk belajar.

Faktor gedung sekolah dan letaknya turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Letak gedung sekolah yang dekat jalan raya, atau pun dekat dengan tempat pariwisata misalnya, dapat mengganggu proses

belajar siswa. Di samping itu juga dapat mempengaruhi tingkah laku siswa (Syah, 1997 : 138).

Warga sekolah juga turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru, staf administrasi, penjaga sekolah, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya membaca dan menulis, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar seorang siswa (Syah, 1997 :137).

Di samping itu pihak sekolah juga harus menyediakan sarana belajar yang memadai. Sarana belajar yang cukup memadai akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Purwanto; 1995:100).

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah yaitu masalah kebersihan. Kebersihan lingkungan sekolah pada umumnya dan kebersihan kelas pada khususnya turut mempengaruhi proses belajar siswa. Lingkungan sekolah yang bersih dapat menimbulkan rasa nyaman bagi warga sekolah.

Hal yang tidak kalah pentingnya di dalam sekolah yaitu tugas guru untuk membimbing, mengajar, dan membantu siswa agar berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kegiatan mengajarkan sebuah materi pelajaran bukan semata-mata agar siswa menguasai materi pelajaran tersebut, melainkan agar anak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari (Syah, 1997:186).

3. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup di dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian manusia mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sangat penting dan utama di masyarakat (Nasution, 1983 : 63). Hal ini mengasumsikan bahwa manusia saling berhubungan satu sama lain dengan anggota masyarakat sehari-harinya.

Siswa hidup di masyarakat. Hal demikian berarti siswa adalah bagian dari warga masyarakat. Oleh karena itu siswa menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lainnya. Hubungan tersebut terjadi dengan teman sebaya sendiri, dengan orang yang lebih tua, maupun dengan yang lebih muda.

Siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu sendiri merupakan bagian dari masyarakat. Komunikasi dengan anggota masyarakat yang lainnya, dapat memberi pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk bagi siswa. Oleh karena itu orang tua mempunyai tugas untuk mengawasi anak khususnya dalam pergaulannya di masyarakat. Pergaulan yang salah dapat mengakibatkan siswa lupa atas tanggung jawabnya sendiri sebagai seorang pelajar. Hal demikian ditegaskan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru (1997:138), yang mengatakan bahwa kondisi masyarakat di lingkungan yang kumuh dan serba kekurangan dan terdapat anak-anak penganggur dapat mempengaruhi aktivitas belajar

siswa. Dalam kondisi masyarakat yang demikian, jika anak tidak berhati-hati dalam pergaulannya, anak dapat melupakan tugasnya sebagai pelajar.

Syah (1997:45) mengatakan bahwa kondisi sebuah kelompok masyarakat yang berdomisili di kawasan yang kumuh dengan tingkat ekonomi di bawah garis rata-rata dan tanpa fasilitas umum seperti masjid, sekolah, serta lapangan olahraga telah terbukti menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan anak-anak nakal. Anak-anak di lingkungan yang seperti ini memang tidak memiliki alasan menjadi brutal, lebih-lebih apabila kedua orang tuanya kurang atau tidak memperhatikannya. Dengan kondisi masyarakat yang demikian akan berpeluang untuk mempengaruhi tingkah laku anak, anak dapat terseret pada kegiatan yang negatif yang dapat merusak dirinya.

Sementara itu di masyarakat yang lingkungan anak-anaknya rajin belajar, dapat menjadi daya dorong terhadap siswa yang lain untuk rajin belajar. Hal demikian ditegaskan oleh Roestiyah (1982:163) yang mengatakan bahwa di lingkungan yang anak-anaknya rajin belajar, kemungkinan besar anak akan terpengaruh untuk rajin belajar tanpa di suruh. Anak akan merasa malu jika mendapat prestasi yang rendah, jika teman-teman di sekitar rumahnya mendapat prestasi belajar tinggi. Oleh karena itu anak akan berusaha belajar keras agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya. Apabila jika teman-teman di sekitar rumahnya itu teman sekelasnya, anak dapat mengadakan belajar bersama, agar ketinggalan dalam mengikuti mata pelajaran di kelas dapat dipecahkan.

4. Lingkungan Asrama

Sebagian lembaga pendidikan tingkat SMU mengambil kebijaksanaan untuk mengasramakan siswanya. Diasumsikan bahwa dengan mengasramakan siswa, kesempatan untuk mengawasi siswa lebih dapat optimal. Pihak sekolah dapat mengontrol kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Perkembangan siswa khususnya dalam belajarnya akan lebih mudah dikontrol oleh pihak sekolah.

Asrama sebagai tempat tinggal siswa, berfungsi sebagai rumah tinggal sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Fungsi asrama di sini sama dengan rumah bagi siswa yang pulang sekolah kembali ke rumah orang tuanya sendiri. Dengan demikian siswa menghabiskan waktu sehari-harinya di lingkungan asrama bersama siswa yang lainnya. (Buku Pedoman Warga Asrama Van Lith, 1994: 2).

Asrama sebagai tempat tinggal siswa, dipimpin oleh seorang kepala asrama. Kepala asrama memiliki kewajiban untuk mengawasi siswa selama tinggal di asrama. Layaknya orang tua kepada anaknya, pemimpin asrama berkewajiban untuk mendidik, menasehati, memperhatikan, dan membantu siswa ketika sedang mengalami kesulitan belajarnya. Pemimpin asrama memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan siswa di lingkungan asrama. Oleh karena itu, pemimpin asrama harus memberi perhatian yang sama terhadap semua kegiatan warga asrama. Peringatan dan nasehat yang diberikan kepada siswa bukan bertujuan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk melatih siswa untuk bertanggung jawab. (Hartono dan Elegna, wawancara pribadi, 5-10 Maret 1998).

Untuk mengontrol kegiatan siswa asrama, dibuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa asrama. Peraturan-peraturan tersebut berisi kegiatan-kegiatan dari pagi hingga malam harinya. Semua siswa asrama harus disiplin dalam mentaati peraturan asrama. Peraturan-peraturan tersebut dibuat agar siswa asrama dapat menghargai dan mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Misalnya waktu belajar untuk belajar, waktu tidur dipergunakan untuk tidur, waktu istirahat untuk istirahat. Pembagian waktu yang jelas, akan memudahkan pemimpin asrama untuk mengawasi siswa asrama. Karena ketika saatnya siswa belajar, pemimpin dapat mengontrol apakah siswanya belajar atau malah keluyuran, ketika saatnya makan malam jika ada siswa yang tidak ikut makan malam akan segera diketahui, dan ketika waktunya untuk tidur jika ada siswa yang tidak tidur juga akan segera diketahui (ibid).

Sebagai seorang anak yang sedang tumbuh, anak asrama seperti halnya dengan anak yang lain yang memiliki bakat yang perlu dikembangkan. Sarana olah raga misalnya, disediakan oleh pihak asrama untuk mengembangkan bakat anak. Selain itu, dapat dijadikan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Bakat siswa seperti seni suara, keterampilan tangan, dapat dikembangkan oleh anak, selain itu juga untuk mengisi waktu luang (Ibid).

Anak asrama dilatih untuk mandiri. Dalam hal ini anak harus mampu untuk mengurus keperluan dirinya sendiri. Anak asrama layaknya sebagai anak yang hidup di tengah-tengah suatu keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, dan anggota keluarga yang lainnya. Untuk itu anak asrama harus

menghormati sesama anggota asrama dan tunduk di bawah peraturan-peraturan asrama. Oleh karena itu, anak asrama tidak boleh menggantungkan diri pada anggota yang lain. Anak asrama harus mampu mengurus keperluan sendiri, seperti mencuci pakaian, menyeterika pakaian, membereskan tempat tidur, dan bahkan membantu membereskan ruangan makan, ruang belajar yang baru saja dipergunakan (Ibid).

Pembagian waktu yang teratur, dapat menyebabkan siswa merasa bosan untuk tinggal di asrama sehari-hari. Diberinya kesempatan untuk melepas lelah sangat berdampak positif pada siswa. Siswa dapat mempergunakan untuk sekedar jalan-jalan di sekitar atau di luar lingkungan asrama. Masuk ke dalam lingkungan asrama lagi, dilandasi dengan pikiran yang segar karena rasa jenuh telah hilang (Ibid).

Sarana komunikasi seperti radio, televisi, koran, atau majalah, dapat dipergunakan siswa asrama untuk menambah pengetahuan. Selain juga sebagai sarana hiburan. Misalnya pihak asrama mengambil kebijaksanaan untuk memperbolehkan siswa asrama menonton televisi setelah jam belajar sampai pukul 22.00. pemberian kesempatan pada siswa asrama untuk menyerap informasi dari mas media dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa. Informasi perkembangan bangsa dan dunia dapat diketahui, walau hidup di asrama (Ibid)-

Salah satu hal penting hidup di asrama adalah keteraturan siswa dalam belajar. Siswa memiliki kesempatan belajar yang luas. Prestasi belajar yang maksimal salah satunya ditentukan oleh keteraturan siswa dalam belajar. Biasanya jam belajar sudah ditetapkan yaitu sore hari dan malam hari setelah

makan malam. Siswa bersama dengan siswa yang lainnya dapat bekerja sama untuk memecahkan persoalan mata pelajaran yang diterimanya sewaktu di sekolah. Kesulitan dalam mata pelajaran akan lebih efektif dipecahkan jika dilakukan bersama-sama, dibanding jika harus memecahkan sendiri. (Ibid).

Siswa yang tinggal di asrama memiliki konsentrasi yang lebih baik. Karena ketika siswa sedang belajar tidak dibebani pikiran-pikiran seperti harus membantu ayah di sawah, harus membantu ibu memasak, atau juga memikirkan mengasuh adik-adiknya. Dengan demikian siswa akan memiliki konsentrasi belajar lebih baik. Mata pelajaran yang sedang dipelajari, lebih mudah diserap dan lebih mudah dipelajari. Dengan dilandasi persiapan yang lebih baik sebelumnya pada mata pelajaran besok harinya, siswa memiliki kesiapan untuk menjawab ketika ditanya oleh guru karena telah mempelajari sebelumnya (Ibid).

Untuk menghadapi ulangan umum, atau tes harian, dapat dipersiapkan jauh-jauh hari. Dengan teratur belajar, materi pelajaran yang banyak, dapat dengan mudah dipelajari. Rasa khawatir tidak dapat mengerjakan soal tidak akan terjadi, karena dilandasi telah diserapnya materi yang akan diujikan. Prestasi belajar yang rendah dapat dialami oleh siswa karena tidak mempelajari materi pelajaran dengan sungguh-sungguh. Belajar sedikit demi sedikit hasilnya akan lebih baik, daripada mempelajari materi pelajaran secara sekaligus, hasilnya akan lebih rendah. Karena ketika siswa mempelajari materi pelajaran satu atau dua bab dan melangkah pada bab

selanjutnya, bab satu dan dua yang telah dipelajari sudah lupa lagi. Kondisi seperti ini yang sering menyebabkan kegagalan siswa dalam mengikuti tes (Ibid).

Siswa yang tinggal di asrama, tentu saja memiliki orang tua. Hari-hari tertentu siswa diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Misalnya, setiap bulan sekali boleh menginap di rumah, atau ketika setelah Ulangan Umum Bersama (UUB). Kesempatan pulang ke rumah tentu saja harus ada ijin dari kepala asrama. Jika kepala mengizinkan siswa pulang ke rumah, siswa dapat pulang ke rumahnya, akan tetapi jika kepala asrama tidak mengizinkan karena sesuatu hal, seyogyanya anak asrama mentaati peraturan yang ada (Ibid).

Pribadi siswa anak asrama berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada anak yang pendiam. Ada yang supel pergaulannya. Ada yang rajin cara berpakaianya. Perbedaan-perbedaan ini seringkali mempengaruhi tingkah laku anak. Siswa yang supel dalam pergaulannya, ketika dirinya diejek oleh temannya, mungkin tidak akan tersinggung, karena menurut pikirannya temannya itu hanya bergurau. Akan tetapi jika hal itu terjadi pada anak yang mudah tersinggung, dapat menyebabkan dirinya marah pada teman yang mengejeknya. Hal-hal seperti ini sering mempengaruhi pikiran anak asrama, dan berakibat pada tidak konsentrasinya dalam belajar. Langkah yang tepat adalah berusaha untuk saling menghormati satu sama lain. Mencoba memahami sifat-sifat temannya, sehingga perkataan jangan sampai menyinggung orang lain (Ibid).

Ada kecenderungan siswa asrama untuk membuat kelompok intern yang terdiri dari tiga atau lima orang anak. Antar kelompok mencoba untuk bersaing misalnya dalam hal berpakaian. Adanya kelompok-kelompok ini wajar, karena siswa berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya bermacam-macam. Anak dari keluarga kaya, tentu akan berpakaian yang lebih baik. Begitu juga dengan tas sekolah, uang sakunya lebih banyak dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Peraingan seperti ini tentu saja persaingan yang tidak sehat. Kepala asrama harus tanggap terhadap keadaan yang seperti ini. Persaingan dalam hal berprestasi belajar lebih baik daripada persaingan dalam hal pakaian, sepatu, dan tas sekolah (Ibid).

Tinggal di asrama, menyebabkan anak belajar untuk hidup disiplin. Khususnya disiplin belajar. Tidak semua anak mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama. Peraturan asrama dapat dirasakan sebagai hal yang dapat mengekang kebebasan siswa. Ada anak yang setelah tinggal di asrama selama satu tahun mampu beradaptasi, tetapi ada pula anak yang tetap tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama. Untuk anak yang mampu beradaptasi dengan lingkungan asrama tidak ada masalah, akan tetapi bagi anak yang setelah satu atau dua tahun tinggal di asrama yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama dianggap sebagai beban mental yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya (Ibid).

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berpijak dari landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut ini :

1. Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.
2. Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.
3. Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin wanita.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tentang metode penelitian meliputi: populasi dan sampel penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Van Lith dan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntlan tahun ajaran 1997/1998. Jumlah siswa kelas II SMU Van Lith ada 138 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Jumlah siswa kelas II SMU K Pendowo ada 75 siswa yang terdiri dari 2 kelas. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi populasi

Kelas SMU Van Lith			Kelas	SMU K Pendowo	
	PA	PI		PA	PI
IIA	20	15	IIA	17	20
IIB	18	14	IIB	18	20
IIC	19	16			
IID	20	16			
	77	61		35	40
Jumlah 138			Jumlah 75		

2. Sampel Penelitian

2.1. Teknik Sampling Rambang Berstrata (Stratified Random Sampling Technique).

Sebelum dilakukan pemilihan sampel secara rambang, perlu dikelompokkan sesuai dengan strata atau lapisannya. Dengan menggunakan Teknik Sampling Rambang berstrata maka populasi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua lapis atau dua strata.

Di dalam penelitian ini ada dua kelompok populasi yang akan dijadikan sampel penelitian. Kedua kelompok itu yaitu siswa kelas II SMU Van Lith dan siswa kelas II SMU K Pendowo. Diambilnya kelas II sebagai populasi penelitian karena kelas II telah lebih satu tahun mengenyam pendidikan di SMU. Dengan begitu sudah terlihat adanya pengaruh lingkungan kehidupan sehari-hari terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Di samping itu, pihak sekolah juga hanya memberi izin kelas II saja yang dijadikan obyek penelitian. Sedangkan kelas I, kelas I baru beberapa bulan mengenyam pendidikan di SMU. Dengan begitu belum terlihat adanya pengaruh lingkungan kehidupan sehari-hari terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian sangat tepat jika kelas II yang akan dijadikan obyek penelitiannya. Sebenarnya yang tepat untuk dijadikan sampel penelitian adalah kelas III. Hal ini disebabkan karena kelas III telah menempuh pendidikan di SMU lebih dari dua tahun. Dengan begitu, sudah terlihat dengan jelas adanya pengaruh lingkungan kehidupan sehari-hari siswa terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Namun karena kelas III akan menghadapi ujian, maka pihak sekolah tidak memberikan izin jika

penelitian dilaksanakan di kelas III. Hal ini dikarenakan kelas III tidak boleh terganggu proses belajarnya jika dilakukan penelitian.

Langkah pertama dalam pengambilan sampel adalah membagi populasi penelitian menjadi 2 kelompok populasi. Hal ini disebabkan karena ada dua tempat yang akan dijadikan populasi penelitian. Kelompok populasi yang pertama adalah kelompok populasi siswa kelas II SMU Van Lith. Kelompok populasi yang kedua adalah kelompok populasi siswa kelas II SMU K Pendowo. Langkah berikutnya yaitu membagi masing-masing kelompok populasi menjadi dua kelompok lagi yaitu kelompok populasi berjenis kelamin pria dan kelompok populasi berjenis kelamin wanita. Dengan demikian maka populasi telah terbagi menjadi 2 kelompok populasi dan masing-masing kelompok terbagi menjadi dua kelompok populasi.

2. Teknik Sampling Rambang Sederhana (Random Sampling Technique)

Populasi penelitian telah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu siswa yang berjenis kelamin pria dan siswa yang berjenis kelamin wanita. Langkah selanjutnya mengambil sampel yang akan digunakan dalam penelitian dari masing-masing kelompok populasi. Teknik yang digunakan pengambilan sampel dari masing-masing kelompok populasi dengan menggunakan Teknik Sampling Rambang Sederhana (*Random Sampling Technique*). Teknik ini sering disebut juga teknik acak atau teknik random. Teknik Sampling Rambang Sederhana memiliki ciri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Di dalam menentukan jumlah sampel menurut Arikunto (1990: 118), jumlah sampel minimal antara 25-30% dari jumlah populasi. Siswa kelas II SMU Van Lith dan Kelas II SMU K Pendowo sebanyak 213 siswa. Dengan demikian sampel yang harus digunakan dalam penelitian antara 41-61 siswa. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa. Dengan demikian besarnya sampel penelitian 46,94% dari jumlah sampel. Jumlah sampel tersebut berasal dari 50 sampel dari siswa SMU Van Lith dan 50 sampel dari siswa SMU K Pendowo. Masing-masing kelompok terdiri dari 25 siswa berjenis kelamin pria dan 25 siswa berjenis kelamin wanita. Dengan demikian sampel dari SMU Van Lith sebanyak 50 siswa yang terdiri dari 20 sampel berjenis kelamin pria dan 20 sampel berjenis kelamin wanita. Sampel yang berasal dari SMU K Pendowo sebanyak 50 sampel yang terdiri dari 25 sampel berjenis kelamin pria dan 25 sampel berjenis kelamin wanita.

Cara pengambilan untuk setiap kelompok populasi sama, baik untuk sampel dari SMU Van Lith maupun untuk sampel dari SMU K Pendowo. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar populasi dalam bentuk nomor-nomor populasi secara berurutan.
2. Setiap nomor individu populasi ditulis dalam bentuk kertas kecil kemudian digulung dan dimasukkan dalam kotak.
3. Kertas-kertas kecil yang ada di dalam kotak diaduk sedemikian rupa agar gulungan kertas tersebut dapat bercampur.

4. Kemudian mengambil gulungan kertas sejumlah sampel yang diperlukan.
5. Nomor individu yang tertulis di dalam gulungan kertas yang terambil dari kotak dijadikan sampel penelitian. Kemudian mencocokkan nomor urut sampel yang tertera pada gulungan kertas dengan daftar yang telah disusun untuk menetapkan individu yang dimaksud dengan nomor urut tersebut.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, maka dapat ditetapkan individu yang dijadikan sampel penelitian. Jumlah populasi SMU Van Lith sebanyak 138 siswa yang terinci siswa berjenis kelamin pria 77 siswa dan siswa berjenis kelamin wanita 61 siswa. Siswa yang berjenis kelamin pria dari SMU Van Lith yang dijadikan sampel penelitian 25 siswa. Siswa yang berjenis kelamin wanita dari SMU Van Lith yang dijadikan sampel penelitian 25 siswa. Dengan demikian jumlah siswa kelas II SMU Van Lith yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 50 sampel. Jumlah siswa kelas II SMU Van Lith yang tidak dijadikan sampel penelitian sebanyak 88 siswa yang terdiri dari siswa yang berjenis kelamin pria 57 siswa dan siswa yang berjenis kelamin wanita 30 siswa. Jumlah populasi SMU K Pendowo sebanyak 75 siswa yang terinci siswa berjenis kelamin pria 35 siswa dan siswa yang berjenis kelamin wanita 40 siswa. Siswa yang berjenis kelamin pria yang dijadikan sampel penelitian 25 siswa. Siswa yang berjenis kelamin wanita dari SMU K Pendowo yang dijadikan sampel penelitian 25 siswa. Dengan demikian jumlah siswa kelas II SMU K Pendowo yang

dijadikan sampel penelitian 50 siswa. Jumlah siswa SMU K Pendowo yang tidak dijadikan sampel penelitian sebanyak 25 siswa yang terdiri siswa berjenis kelamin pria 10 siswa dan siswa yang berjenis kelamin wanita 15 siswa. Dengan demikian jumlah sampel SMU Van Lith 40 siswa yang terdiri dari 20 sampel berjenis kelamin pria dan 20 sampel berjenis kelamin wanita. Jumlah sampel kelas II SMU K Pendowo 40 sampel yang terdiri dari 20 sampel berjenis kelamin pria 20 sampel berjenis kelamin wanita.

Tabel II
Distribusi Sampel

SMU Van Lith		SMU K Pendowo	
Putra	Putri	Putra	Putri
25	25	25	25
Jumlah 50		Jumlah 50	

B. Rancangan Penelitian

Ditinjau dari hasil yang ingin dicapai, penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian deskriptif. Alasan digolongkan pada penelitian deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan dan mengungkapkan tingkat perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal luar asrama. Penelitian ini juga akan menggambarkan dan mengungkapkan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di luar asrama. Penelitian juga akan menggambarkan dan mengungkapkan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa

yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di luar asrama.

Menurut Arikunto (1990: 291) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Furchan (1993: 415), mengemukakan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala dan mengungkapkan gejala itu sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menekankan faktor dan gejala apa adanya tanpa rekayasa untuk memecahkan masalah. Obyek yang akan dikaji dan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu: (1) perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama, (2) perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di luar asrama, (3) perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di luar asrama.

Ada 2 variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

1.1. Variabel tempat tinggal siswa

Dari sudut status hubungannya, variabel bebas (independent) memiliki hubungan “dapat mempengaruhi” atau “memiliki hubungan” dengan variabel terikat (dependent). Antara siswa yang tinggal di luar asrama berbeda lingkungan kehidupannya sehari-hari baik itu

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakatnya. Perbedaan jelas sekali terlihat terutama di lingkungan keluarganya, di mana di satu pihak siswa tinggal di asrama di pihak yang lain siswa tinggal di luar asrama. Tempat tinggal yang berbeda di mana di satu pihak siswa tinggal di asrama dan di lain pihak siswa tinggal di luar asrama dapat menyebabkan adanya perbedaan prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Dengan demikian di dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang pertama yaitu variabel tempat tinggal siswa, yang terdiri dari tempat tinggal di asrama (X1) dan tempat tinggal di luar asrama (X2).

1.2. Variabel jenis kelamin

Penelitian juga akan menggunakan variabel deskrit (kategorial). Variabel deskrit adalah variabel yang nilai-nilainya tidak memiliki hubungan hirarkhis. Salah satu contoh dari variabel deskrit yaitu variabel jenis kelamin. Jenis kelamin terdiri dari dua jenis yaitu jenis kelamin pria dan jenis kelamin wanita. Penelitian ini akan menggambarkan perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama yang berjenis kelamin pria dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin pria. Penelitian juga akan menggambarkan perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama yang berjenis kelamin wanita dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin wanita.

Dengan demikian, variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tempat tinggal di asrama (X1) yang terdiri dari dua yaitu siswa yang bertempat tinggal di asrama yang berjenis kelamin pria (X1.2) dan siswa yang bertempat tinggal di asrama yang berjenis kelamin wanita (X2.2).
- b. Tempat tinggal di luar asrama (X2) yang terdiri dari dua yaitu siswa yang bertempat tinggal di asrama yang berjenis kelamin pria (X2.1) dan siswa yang bertempat tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin wanita (X2.2).

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas I cawu I, II, dan III. Data prestasi belajar Bahasa Indonesia diperoleh dari dokumen yang dimiliki masing-masing sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu dari SMU Van Lith SMU K Pendowo. Data prestasi belajar yang telah diperoleh baik dari Cawu I, II, dan III, dijumlah dan hasilnya dibagi tiga. Rata-rata prestasi belajar itulah yang digunakan sebagai data variabel terikatnya.

Disain Faktorial Penelitian

Lingkungan tempat tinggal siswa Jenis kelamin	Tempat tinggal asrama		Tempat tinggal luar asrama	
	Putra	Putri	Putra	Putri
Prestasi belajar	-	-	-	-
	-	-	-	-

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data prestasi belajar bahasa dan sastra Indonesia menggunakan teknik dokumentasi. Dengan teknik ini, data prestasi belajar Bahasa Indonesia diperoleh dari dokumen yang dimiliki sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Data prestasi belajar Bahasa Indonesia berasal dari nilai murni Ulangan Umum Bersama (UUB). Data nilai Ulangan Umum Bersama (UUB) diambil dari prestasi belajar Bahasa Indonesia kelas I Cawu I, II, dan III tahun ajaran 1997/1998. Nilai ketiga cawu tersebut dijumlah dan dicari rata-rata nilainya. Rata-rata nilai ketiga cawu tersebut digunakan sebagai data prestasi belajar Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik angket. Menurut Arikunto (1990: 126), angket adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden) untuk mendapatkan tanggapan (respon) tertulis secukupnya. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Menurut Kartono (1990: 129), angket tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (V) pada kolom atau tempat yang telah disediakan. Angket semacam ini memberi keuntungan kepada responden karena responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

Menurut Kartono (1990: 138), jumlah angket jangan terlalu banyak namun juga jangan terlalu sedikit. Jika terlalu banyak angket akan mengaburkan hal-hal yang seharusnya diperoleh melalui angket. Di samping itu semakin banyak angket dibuat akan semakin banyak yang akan dikeluarkan peneliti untuk

melipatgandakan angket. Jika angket terlalu sedikit butir-butir pertanyaan menjadi tidak jelas dan tidak akan memperlihatkan keterangan-keterangan pokok yang seharusnya diperoleh melalui angket. Oleh karena itu, butir-butir dalam angket harus dibuat sedemikian rupa sehingga mencakup semua hal yang akan diperoleh melalui angket.

Dalam pemberian skor pada angket, menurut Sudjana (1990: 103) pemberian skor pada angket terhadap suatu jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Dalam memberi skala penilaian jawaban angket dibuat rentangan nilai-nilai angka sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti. Rentangan nilai dalam angket dibuat dalam bentuk angka. Rentangan nilai yang digunakan yaitu angka 4, 3, 2, dan 1. Skor 4 untuk jawaban a, skor 3 untuk jawaban b, skor 2 untuk jawaban c, dan skor 1 untuk jawaban d. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 jawaban yaitu jawaban a, b, c, dan d. Skor 4 diberikan pada jawaban a karena setiap jawaban a pada semua pertanyaan memiliki nilai yang tertinggi dibandingkan dengan jawaban b, c, maupun d. Skor 3 diberikan pada jawaban b karena setiap jawaban b pada semua pertanyaan memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi dibandingkan jawaban c, dan d. Skor 2 diberikan pada jawaban c karena setiap jawaban c pada semua pertanyaan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan jawaban d. Skor 1 diberikan pada jawaban d karena setiap jawaban d pada semua pertanyaan memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan jawaban a, b, maupun c. Jumlah pertanyaan dalam angket pada penelitian ini sebanyak 60 pertanyaan. Dengan demikian skor maksimal yaitu

240. Skor maksimal diperoleh dari perkalian antara jumlah angket (60) dikalikan skor maksimal setiap jawaban (4) sama dengan 240.

Dalam bab II (Landasan Teori) telah dikemukakan bahwa ada tiga faktor lingkungan yang dimungkinkan mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini diduga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Hal demikian dimungkinkan karena siswa dalam kehidupan sehari-harinya hidup dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ada 60 daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti. Jumlah tersebut terdiri dari 20 daftar pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, 20 daftar pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, dan 20 daftar pertanyaan yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Adapun tujuan dari penyebaran angket yaitu untuk memperoleh data lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Angket akan disebarkan di kelas II SMU Van Lith dan kelas II SMU K Pendowo Muntilan.

Dari ketiga lingkungan yang telah dikemukakan pada bab II (Landasan Teori) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, diperoleh kisi-kisi atau butir-butir pertanyaan yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan angket. Berikut ini kisi-kisi atau butir-butir pernyataan yang digunakan sebagai panduan dalam pembuatan angket:

a. Lingkungan keluarga

1. Dorongan dan semangat dari orang tua kepada siswa untuk belajar dengan serius.
2. Lama waktu belajar setiap hari.
3. Tambahan waktu belajar di rumah untuk menghadapi ulangan harian ataupun Ulangan Umum Bersama (UUB).
4. Jadwal kegiatan harian siswa di rumah.
5. Perhatian orang tua untuk memenuhi kebutuhan sarana belajar (alat tulis, buku, dan sebagainya).
6. Usaha siswa untuk mencari buku pelengkap yang lain di rumah.
7. Fasilitas kamar belajar siswa.
8. Orang lain yang turut membantu siswa belajar di rumah.
9. Teman kelompok belajar di rumah.
10. Jumlah pertemuan setiap minggu jika memiliki kelompok belajar.
11. Frekuensi siswa untuk mengulangi pelajaran di rumah.
12. Frekuensi siswa membuat catatan/ringkasan di rumah.
13. Penilaian siswa terhadap lingkungan rumahnya sehari-hari berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan siswa di rumah.
14. Terganggu tidaknya siswa ketika sedang belajar dengan keadaan rumah.
15. Tempat tinggal siswa sehari-hari selama menuntut ilmu di SMU.
16. Hukuman yang diterima siswa jika lupa belajar.
17. Faktor kesulitan orang tua dalam membiayai sekolah siswa.
18. Tingkat konsentrasi belajar siswa jika orang tua kesulitan dalam membiayai studi.

18. Tingkat konsentrasi belajar siswa jika orang tua kesulitan dalam membiayai studi.
 19. Fasilitas penerangan belajar yang digunakan siswa.
 20. Besarnya daya jika menggunakan listrik.
- b. Lingkungan sekolah
1. Letak lingkungan sekolah.
 2. Terganggu tidaknya proses belajar jika dekat dengan pusat keramaian.
 3. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas.
 4. Tingkat kedisiplinan di sekolah.
 5. Tertekan tidaknya siswa dengan peraturan yang dibuat pihak sekolah.
 6. Usaha siswa untuk mematuhi peraturan sekolah.
 7. Perilaku guru di sekolah.
 8. Buku-buku penunjang mata pelajaran yang disediakan pihak sekolah.
 9. Sarana perpustakaan di sekolah.
 10. Frekuensi siswa untuk meminjam buku di perpustakaan sekolah yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
 11. Kebersihan di kelas.
 12. Kebersihan di sekolah secara umum.
 13. Sarana penerangan di kelas.
 14. Faktor hubungan antara guru dengan murid.
 15. Tingkat kedisiplinan guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mengajar.
 16. Tambahan waktu mengajar oleh guru di luar jam mengajar.



17. Kesanggupan guru untuk membantu siswa menghadapi Ulangan Umum Bersama (UUB).
18. Kesanggupan guru membantu siswa untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
19. Sangsi jika membolos sekolah.
20. Jumlah siswa yang berperilaku buruk di sekolah yang selalu mempengaruhi siswa lain untuk tidak mentaati peraturan di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

1. Pengaruh lingkungan di sekitar rumah (lingkungan masyarakat) terhadap prestasi belajar siswa.
2. Sarana perpustakaan di masyarakat.
3. Kelengkapan buku yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di perpustakaan.
4. Frekuensi siswa untuk meminjam buku yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
5. Keterlibatan siswa dengan kegiatan pemuda yang ada di masyarakat.
6. Tingkat konsentrasi belajar siswa jika mengikuti kegiatan pemuda.
7. Faktor keamanan di sekitar masyarakat.
8. Faktor kebersihan di masyarakat.
9. Jumlah teman sekelas yang rumahnya sekampung.
10. Keinginan siswa untuk belajar bersama dengan teman yang rumahnya dekat dengan siswa yang bersangkutan.
11. Jam belajar di masyarakat.

12. Jarak lingkungan tempat tinggal (kampung) dengan pusat keramaian (pasar, supermarket, bioskop, dan lain-lain).
13. Frekuensi pergi ke tempat pusat keramaian pada saat seharusnya belajar.
14. Frekuensi siswa mau diajak teman di sekitar tempat tinggal pada saat seharusnya belajar.
15. Jumlah anak yang tidak sekolah (drop out, putus sekolah) di sekitar tempat tinggal.
16. Keinginan siswa untuk bergaul dengan anak yang tidak sekolah.
17. Kegiatan yang dilakukan oleh anak yang tidak sekolah di malam hari.
18. Frekuensi siswa untuk terpengaruh kelakuan buruk yang dilakukan anak yang memiliki perilaku yang buruk.
19. Ada tidaknya keinginan siswa untuk menutup diri dengan teman sebaya di masyarakat.
20. Alasan siswa jika menutup diri dengan teman sebaya.

D. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

a. Data angket

Setelah angket disebarkan pada siswa, maka dihitung yang diperoleh setiap siswa. Skor yang diperoleh siswa berkisar antara 0-240. Skor maksimal diperoleh dari perkalian antara jumlah angket (60) dikalikan dengan skor maksimal setiap jawaban (4) sama dengan 240. Jumlah skor hasil dari penyebaran angket di SMU Van Lith dengan yang di Pendowo dipisahkan. Skor-skor yang telah dipisahkan inilah yang nantinya

dipisahkan. Skor-skor yang telah dipisahkan inilah yang nantinya digunakan sebagai data di lapangan apakah ada atau tidak perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama.

b. Data prestasi belajar

Data prestasi belajar diperoleh dari dokumen yang dimiliki sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Data nilai yang digunakan yaitu nilai murni Ulangan Umum Bersama (UUB) tiga cawu. Nilai cawu I, II, dan tiga dijumlah dan hasilnya dibagi tiga. Rata-rata nilai ketiga cawu tersebut sebagai data prestasi belajar Bahasa Indonesia.

2. Teknik Analisis Data

Uji T merupakan satu tes atau ukuran untuk menguji atau mengukur perbedaan antara mean rata-rata kelompok A dengan kelompok B (Arikunto, 1990: 460). Dalam penelitian ini akan menguji atau mengukur perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia. Ada tiga kelompok prestasi belajar yang akan diukur atau diuji perbedaannya dalam penelitian ini. Pertama, perbedaan prestasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Kedua, perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin pria yang tinggal di luar asrama. Ketiga, perbedaan prestasi belajar antara siswa yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di asrama dengan siswa yang berjenis kelamin wanita yang tinggal di luar asrama.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dari kelompok yang dibandingkan digunakan rumus uji T yang dikutip dari Sudjana (1990: 146) sebagai berikut:

Rumus uji T

$$t = \sqrt{\frac{n_1 + n_2 + (n_1 + n_2 - 2) \cdot \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_1^2 + n_2 S_2^2}}{n_1 + n_2}}$$

Keterangan:

t = t - observasi

n₁ = Jumlah sampel kelompok satu

n₂ = Jumlah sampel kelompok dua

$\bar{X}_1$ = Nilai rata-rata kelompok satu

$\bar{X}_2$ = Nilai rata-rata kelompok dua

S₁ = Simpangan baku kelompok satu

S₂ = Simpangan baku kelompok dua

Sebelum menghitung uji - t, terlebih dahulu dicari distribusi frekuensi (f₁), nilai rata-rata (X), dan simpangan baku. F₁ adalah jumlah frekuensi pada siswa yang memiliki nilai tertentu. Mean rata-rata diperoleh dari jumlah nilai siswa dibagi jumlah sampel.

Rumus mean rata-rata sebagai berikut ini:

$$\bar{X} = \sum \frac{x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah nilai yang dimiliki seluruh sampel

n = jumlah sampel

Rumus mencari simpangan baku adalah sebagai berikut ini:

$$S = \sqrt{\frac{f_i(X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

f_i = Frekuensi skor siswa yang mendapat nilai tertentu.

X_i = Skor prestasi siswa

$\bar{X}$ = Rata-rata skor siswa

n = Jumlah sampel

Jika harga t-observasi diketahui, selanjutnya dikonsultasikan dengan t-tabel dengan taraf signifikan tertentu. Dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan yaitu 5%. Menurut Arikunto (1990: 401) dengan taraf signifikan yang telah ditetapkan, peneliti mengetahui berapa persen kemungkinan benar diterimanya kesimpulan penelitian bagi populasi. Di dalam penelitian pendidikan, taraf signifikan yang digunakan biasanya 1% dan 5%. Dengan taraf signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 5%, berarti peneliti harus menerima kesimpulan penelitian walaupun dari populasi ada 5% yang meleset yang tidak sesuai dengan kesimpulan. Dengan demikian harga t-observasi dapat ditafsirkan, apakah ada perbedaan atau tidak dari kelompok yang dibandingkan itu. Apabila harga t-observasi

lebih kecil dari pada t-tabel ($t\text{-observasi} < t\text{-tabel}$) maka tidak ada perbedaan antara dua hal yang dibandingkan itu. Apabila harga t-observasi lebih besar atau sama dengan t - tabel ($t\text{-observasi} \geq t\text{-tabel}$) maka ada perbedaan antara dua hal yang dibandingkan itu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini secara berturut-turut disajikan: (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) pengujian hipotesis, (4) dan pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Dari data prestasi belajar bahasa Indonesia yang dikumpulkan, diketahui nilai rata-rata Ulangan Umum Bersama (UUB) cawu I, II, III tahun ajaran 1997/1998 kelas I SMU Van Lith 7,75. Setelah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, siswa berjenis kelamin pria nilai rata-ratanya 7,57 dan siswa berjenis kelamin wanita nilai rata-ratanya 7,93. Sementara itu siswa kelas I SMU K Pendowo memiliki nilai rata-rata Ulangan Umum Bersama tahun ajaran 1997/1998 cawu I, II, III sebesar 6,59. Setelah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, siswa berjenis kelamin pria memiliki rata-rata nilai 6,43 dan siswa berjenis kelamin wanita memiliki rata-rata nilai 6,74. Prestasi belajar Bahasa Indonesia baik siswa kelas I SMU Van Lith dan kelas I SMU K Pendowo cawu I, II, III dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2. Berikut ini disajikan data prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SMU Van Lith dan kelas I SMU K Pendowo.

Tabel 3

Daftar Prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama

No.	Inisial Nama	Nilai rata-rata UUB cawu I, II, III
1.	ASM	7,60
2.	BBA	7,86
3.	BS	6,86
4.	HW	7,53
5.	IK	7,40
6.	KKDM	8,46
7.	PP	8,46
8.	MM	7,36
9.	AIA	7,40
10.	RP	6,66
11.	ESA	7,60
12.	FXBP	6,33
13.	MDW	7,10
14.	ETT	7,20
15.	PGN	7,16
16.	RGMF	8,46
17.	THPSW	7,10
18.	FE	7,93
19.	AWS	8,43
20.	WH	7,20
21.	PRM	7,40
22.	AS	8,46
23.	AYA	7,93
24.	BTJP	7,10
25.	BTJP	8,46
26.	AM	7,93
27.	DES	7,23
28.	ERP	8,76
29.	MS	8,96
30.	MYPDS	7,96
31.	MV	7,63
32.	S	8,26
33.	ZY	7,56
34.	BRW	8,10
35.	EWS	8,96
35.	LTS	6,86
37.	MGND	6,86
38.	NM	7,10
39.	SH	6,33
40.	SW	8,26
41.	CDS	8,06

No.	Inisial nama	Nilai rata-rata UUB cawu I, II, III
42.	CAA	8,50
43.	YA	8,13
44.	REH	8,96
45.	DFS	7,10
46.	ALL	7,63
47.	ATP	7,63
48.	PER	8,96
49.	DW	7,23
50.	YEH	8,96
	n = 50	$\sum X = 387,70$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor prestasi belajar Bahasa Indonesia

n = Jumlah keseluruhan siswa

$$\sum X = 387,70$$

$$n = 50$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{387,70}{50}$$

$$= 7,75$$

Tabel 4

Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berdasarkan jenis kelaminnya

Jenis Kelamin Pria			Jenis Kelamin Wanita		
No.	Inisial Nama	Nilai rata-rata UUB cawu I II, III	No.	Inisial Nama	Nilai rata-rata UUB cawu I II, III
1.	ASM	7,60	1.	AN	8,26
2.	BBA	7,86	2.	DES	7,23
3.	BS	6,86	3.	ERP	8,76
4.	IIW	7,53	4.	MS	8,96
5.	IK	7,40	5.	MYPDS	7,96
6.	KKDM	8,46	6.	MV	7,63
7.	PP	8,46	7.	S	8,26
8.	MM	7,36	8.	ZY	7,56
9.	AIA	7,40	9.	BRW	8,10
10.	RP	6,66	10.	EWS	8,96
11.	ESA	7,60	11.	LTS	6,86
12.	FXBP	6,33	12.	MGND	6,86
13.	MDW	7,10	13.	NM	7,10
14.	ETT	7,20	14.	SH	6,33
15.	PGN	7,16	15.	SW	8,26
16.	RGMF	8,46	16.	CDS	8,06
17.	THPSW	7,10	17.	CAA	8,50
18.	FE	7,93	18.	YA	8,13
19.	AWS	8,43	19.	RIH	8,96
20.	PPDY	7,20	20.	DFS	7,10
21.	WH	7,40	21.	ALL	7,63
22.	PRM	8,46	22.	ATP	7,63
23.	AS	7,93	23.	FER	8,96
24.	AYA	7,10	24.	LW	7,23
25.	BTJP	8,46	25.	YEH	8,96
n = 25		$\sum X = 189,45$	n = 25		$\sum X = 198,25$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa tinggal di asrama berjenis kelamin

pria:

$$\sum X = 189,45$$

$$n = 25$$

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum \bar{X}}{n} \\ &= \frac{189,45}{25} \\ &= 7,57\end{aligned}$$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita.

$$\sum X = 198,25$$

$$n = 25$$

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum \bar{X}}{n} \\ &= \frac{198,25}{25} \\ &= 7,75\end{aligned}$$

Tabel 5

Daftar prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama

No.	Inisial Nama	Nilai rata-rata UUB cawu I, II, III
1.	BS	6,46
2.	A	6,66
3.	FXBR	7,60
4.	L	7,10
5.	S	6,00
6.	S	6,66
7.	AHP	8,46
8.	W	6,86
9.	MAW	6,86
10.	ASW	7,63
11.	YMY	7,16
12.	PPK	6,33
13.	ASP	5,33

No.	Inisial Nama	Nilai rata-rata UUB cawu I, II, III
14.	WH	5,33
15.	YCS	6,66
16.	AGP	5,23
17.	TK	6,33
18.	TS	7,63
19.	FXS	4,93
20.	TG	5,23
21.	TGH	5,33
22.	SW	8,46
23.	ADK	7,86
24.	AC	6,86
25.	AW	5,33
26.	BW	8,46
27.	H	7,86
28.	ML	6,86
29.	M	5,33
30.	EEW	7,63
31.	SS	6,33
32.	TS	8,46
33.	TH	7,16
34.	FA	6,66
35.	TEK	5,23
36.	SW	7,10
37.	AB	6,46
38.	AYB	5,23
39.	AW	7,16
40.	DWP	7,10
41.	EW	7,10
42.	KS	5,33
43.	TS	7,16
44.	YY	5,23
45.	EP	7,86
46.	WEF	6,66
47.	WE	7,60
48.	RP	6,66
49.	ARPS	7,16
50.	REB	4,93
	N = 50	$\sum X = 329,68$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama:

$$\sum X = 329,68$$

$$n = 50$$

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n}$$

$$= \frac{329,68}{50}$$

$$6,59$$

Tabel 6

Daftar Prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin Pria			Jenis Kelamin Wanita		
No.	Inisial Nama	Nila rata-rata UUB cawu I,II, III	No.	Inisial Nama	Nila rata-rata UUB cawu I,II, III
1.	BS	6,46	1.	BW	8,46
2.	A	6,66	2.	H	7,86
3.	FXBR		3.	ML	6,86
4.	L	7,10	4.	M	5,33
5.	S	6,00	5.	EEW	7,63
6.	S	6,66	6.	SS	6,33
7.	AHP	8,46	7.	TS	8,46
8.	W	6,86	8.	TH	7,16
9.	MAW	6,86	9.	FA	6,66
10.	SAW	7,63	10.	TEK	5,23
11.	YMT	7,16	11.	SW	7,10
12.	PPK	6,33	12.	AB	6,46
13.	ASP	5,33	13.	AYB	5,23
14.	WH	6,86	14.	AW	7,16
15.	YCS	6,66	15.	DWP	7,10
16.	AGP	6,33	16.	EW	7,10
17.	TK	5,33	17.	KS	5,33
18.	TS	5,33	18.	TS	7,16
19.	FXS	6,66	19.	YY	5,23
20.	TG	5,23	20.	EP	7,86
21.	TGH	6,33	21.	WEF	6,66
22.	SW	7,63	22.	WE	7,60
23.	ADK	4,93	23.	RP	6,66
24.	AC	5,23	24.	ARPS	7,16
25.	AW	5,33	25.	REB	4,93
n = 25		$\sum X = 160,96$	n = 25		$\sum X = 168,72$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria:

$$\sum X = 160,96$$

$$n = 25$$

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n}$$

$$= \frac{160,96}{25}$$

$$= 6,43$$

Rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita:

$$\sum X = 168,72$$

$$n = 25$$

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n}$$

$$= \frac{168,72}{25}$$

$$= 6,74$$

Tabel 7

**Penghitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia
UUB siswa yang tinggal di asrama**

No.	Xi	Fi	$Xi - \bar{X}$	$(Xi - \bar{X})^2$	$Fi(Xi - \bar{X})^2$
1.	8,96	5	1,21	1,46	7,32
2.	8,76	1	1,01	1,02	1,02
3.	8,46	1	0,75	0,56	0,56
4.	8,46	5	0,71	0,50	2,25
5.	8,43	1	0,68	0,46	0,46

No.	X_i	F_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i(X_i - \bar{X})^2$
6.	8,26	3	0,41	0,16	0,50
7.	8,13	1	0,38	0,14	0,14
8.	8,10	1	0,35	0,12	0,12
9.	8,06	1	0,31	0,09	0,09
10.	7,96	1	0,21	0,04	0,04
11.	7,93	2	0,18	0,03	0,06
12.	7,86	1	0,11	0,01	0,01
13.	7,63	3	-0,12	0,01	0,04
14.	7,60	2	-0,15	0,02	0,04
15.	7,56	1	-0,19	0,03	0,03
16.	7,53	1	-0,22	0,04	0,04
17.	7,40	3	-0,35	0,12	0,36
18.	7,36	1	-0,39	0,15	0,15
19.	7,23	2	-0,52	0,27	0,54
20.	7,20	2	-0,55	0,30	0,60
21.	7,16	1	-0,59	0,34	0,34
22.	7,10	5	-0,65	0,42	2,21
23.	6,86	2	-0,89	0,19	1,58
24.	6,66	2	-0,09	1,18	2,37
25.	6,33	2	-0,42	2,01	4,03
		$n = 50$			$\Sigma = 24,9$

$$\bar{X} = 7,75$$

Keterangan:

X_i = Skor prestasi belajar Bahasa Indonesia

F_i = Frekuensi siswa yang memiliki skor tertentu

$\bar{X}$ = Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia setiap kelompok

$(X_i - \bar{X})$ = Skor siswa dikurangi rata-rata nilai tiap kelompok

$(X_i - \bar{X})^2$ = Kuadrat dari pengurangan antara skor siswa dengan nilai rata-rata kelompok

$F_i(X_i - \bar{X})^2$ = Perkalian antara frekuensi skor dengan kuadrat dari pengurangan antara skor siswa dengan nilai rata-rata kelompok.

Penghitungan simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{Fi(Xi - \bar{X})^2}{n}}$$

Keterangan simpangan baku

S = Simpangan baku

$Fi(Xi - \bar{X})^2$ = Perkalian antara frekuensi skor dengan kuadrat dari pengurangan antara skor siswa dengan nilai rata-rata kelompok

n = Jumlah anggota sampel dalam kelompok

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{Fi(Xi - \bar{X})^2}{n}} \\ &= \sqrt{\frac{24,9}{50}} \\ &= \sqrt{0,498} \\ &= 0,70 \end{aligned}$$

Tabel 8

Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria

No.	Xi	Fi	Xi- $\bar{X}$	$(Xi - \bar{X})^2$	$Fi(Xi - \bar{X})^2$
1.	8,46	9	0,89	0,72	3,96
2.	8,43	1	0,86	0,73	0,73
3.	7,93	2	0,36	0,12	0,24
4.	7,86	1	0,29	0,08	0,24
5.	7,60	2	0,03	0,0009	0,0009
6.	7,53	1	-0,04	0,001	0,001
7.	7,40	3	-0,17	0,02	0,08
8.	7,36	1	-0,21	0,04	0,04
9.	7,20	2	-0,37	0,13	0,27
10.	7,16	1	-0,41	0,16	0,16
11.	7,10	3	-0,47	0,22	0,66
12.	6,66	2	-0,91	0,82	1,64
13.	6,33	1	-0,24	1,53	1,53
		n = 25			$\Sigma = 11,35$

$$\bar{X} = 7,57$$

Penghitungan simpangan baku

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n}} \\ &= \sqrt{\frac{11,35}{25}} \\ &= \sqrt{0,44} \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Tabel 9

Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita

No.	Xi	Fi	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i (X_i - \bar{X})^2$
1.	8,96	5	1,06	1,06	5,30
2.	8,76	1	0,68	0,68	0,68
3.	8,50	1	0,32	0,32	0,32
4.	8,26	3	0,10	0,10	0,32
5.	8,13	1	0,04	0,04	0,04
6.	8,10	1	0,02	0,02	0,02
7.	8,06	1	0,01	0,01	0,01
8.	7,96	1	0,0009	0,0009	0,0009
9.	7,63	3	-0,09	0,09	0,27
10.	7,56	1	-0,13	0,13	0,13
11.	7,23	2	-0,49	0,49	0,98
12.	7,10	2	-0,83	0,68	1,37
13.	6,86	2	-1,07	1,14	2,28
		n = 25			$\Sigma = 13,97$

$$\bar{X} = 7,93$$

Penghitungan simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{13,97}{25}}$$

$$= \sqrt{0,55}$$

$$= 0,74$$

Tabel 10

Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama

No.	Xi	Fi	$Xi - \bar{X}$	$(Xi - \bar{X})^2$	$Fi(Xi - \bar{X})^2$
1.	8,46	3	1,87	3,49	10,49
2.	7,86	2	1,27	1,61	3,22
3.	7,63	3	1,04	1,08	3,24
4.	7,60	2	1,07	1,02	2,04
5.	7,16	5	0,57	0,32	1,62
6.	7,10	4	0,51	0,20	1,04
7.	6,86	4	0,27	0,07	0,29
8.	6,66	7	0,07	0,004	0,03
9.	6,46	2	-0,13	0,01	0,03
10.	6,33	4	-0,26	0,06	0,27
11.	6,00	1	-0,59	0,34	0,34
12.	5,33	6	-1,26	0,58	9,52
13.	5,23	5	-0,36	0,12	0,64
14.	4,93	2	-0,66	2,66	5,51
		n = 50			$\Sigma = 38,28$

$$\bar{X} = 6,59$$

Perhitungan simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum Fi(Xi - \bar{X})^2}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{38,28}{50}}$$

$$= \sqrt{0,76}$$

$$= 0,87$$

Tabel 11

Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB
siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria

No.	X_i	F_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i(X_i - \bar{X})^2$
1.	8,46	1	2,03	4,12	4,12
2.	7,63	2	1,20	1,44	2,88
3.	7,60	1	1,17	1,36	1,36
4.	7,16	1	0,17	0,53	0,53
5.	7,10	1	0,67	0,44	0,44
6.	6,86	3	0,43	0,18	0,55
7.	6,66	4	0,23	0,51	0,21
8.	6,46	1	0,03	0,0009	0,0009
9.	6,33	3	-0,01	0,01	0,03
10.	6,00	1	-0,43	0,18	0,18
11.	5,33	4	-0,10	1,21	4,48
12.	5,23	2	-0,20	1,44	2,88
13.	4,93	1	-1,50	2,25	2,25
		n = 25			$\Sigma = 20,29$

$$\bar{X} = 6,43$$

Penghitungan simpangan baku

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum F_i(X_i - \bar{X})^2}{n}} \\
 &= \sqrt{\frac{20,29}{25}} \\
 &= \sqrt{0,81} \\
 &= 0,90
 \end{aligned}$$

Tabel 12

Perhitungan simpangan baku prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB
siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita

No.	X_i	F_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i(X_i - \bar{X})^2$
1.	8,46	2	1,72	2,95	5,91
2.	7,86	2	1,12	1,25	2,50
3.	7,63	1	0,89	0,79	0,79

No.	X_i	F_i	$X_i - \bar{X}$	$(X_i - \bar{X})^2$	$F_i(X_i - \bar{X})^2$
4.	7,60	1	0,86	0,73	0,73
5.	7,16	4	0,42	0,17	0,70
6.	7,10	3	0,36	0,21	0,48
7.	6,86	1	0,12	0,01	0,01
8.	6,66	3	-0,08	0,006	0,01
9.	6,46	1	-0,28	0,07	0,07
10.	6,33	1	-0,41	0,16	0,16
11.	5,35	2	-0,41	1,98	3,97
12.	5,23	3	-0,51	2,28	6,84
13.	4,93	1	-1,81	3,27	3,27
		n = 25			$\Sigma = 25,44$

$$\bar{X} = 6,74$$

Penghitungan simpangan baku

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{\sum f_i(X_i - \bar{X})^2}{n}} \\
 &= \sqrt{\frac{25,44}{25}} \\
 &= \sqrt{0,01} \\
 &= 0,01
 \end{aligned}$$

2. Deskripsi Data Lingkungan

Berikut ini disajikan hasil dari penyebaran angket yang dilakukan di kelas I SMU Van Lith dan kelas I SMU K Pendowo. Deskripsi data yang kedua ini berupa penjumlahan skor yang diperoleh oleh masing-masing kelompok yang dijadikan sampel penelitian. Penjumlahan skor ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Butir-butir pernyataan jawaban

pada angket menunjukkan adanya perbedaan nilai pada setiap jawaban. Jawaban pernyataan dimulai pada nilai jawaban/pernyataan yang paling tinggi ke taraf nilai jawaban yang paling rendah. Pernyataan-pernyataan itu menunjukkan pernyataan yang dimungkinkan menunjukkan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Siswa yang memiliki skor jawaban tinggi menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan butir-butir lingkungan pada angket untuk menunjang prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan karena siswa memilih alternatif jawaban yang memiliki nilai yang tinggi. Nilai jawaban pernyataan yang tinggi adalah jawaban atau pernyataan yang menunjukkan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang dapat mendukung prestasi belajar siswa. Berikut ini tampilan data itu:

Tabel 13

Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di asrama

No.	Inisial Nama	Skor
1.	ASM	189
2.	BBA	200
3.	BS	175
4.	HW	175
5.	IK	180
6.	KDDM	191
7.	PP	196
8.	VM	172
9.	AIA	160
10.	RP	230
11.	ESA	230
12.	FX.BP	230
13.	ADW	195

No.	Inisial Nama	Skor
14.	EM	205
15.	PGN	201
16.	RGMF	220
17.	TIIPSW	156
18.	FE	160
19.	AWS	180
20.	PPOY	185
21.	WH	185
22.	PRM	190
23.	AS	205
24.	AYA	150
25.	BTJP	210
26.	AM	200
27.	DES	210
28.	ERP	200
29.	MS	196
30.	MY	201
31.	MF	175
32.	S	178
33.	ZY	168
34.	BRW	164
35.	EWS	130
36.	LTS	142
37.	MGND	156
38.	MM	175
39.	SII	203
40.	SW	214
41.	CDS	228
42.	CAA	186
43.	YA	185
44.	REH	170
45.	DFS	160
46.	ALL	214
47.	ATP	213
48.	FER	205
49.	LW	190
50.	YE	180
	n = 50	$\Sigma x = 9413$

Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang tinggal di asrama:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa

$\sum X$ = Jumlah skor lingkungan kehidupan sehari-hari sejumlah siswa

n = Banyaknya siswa

$$\sum X = 9413$$

$$n = 50$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{9413}{50}$$

$$= 118,26 \text{ (78,44\%)}$$

Tabel 14

Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat)
yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap
siswa yang tinggal di asrama berdasarkan jenis kelaminnya

Berjenis kelamin pria			Berjenis kelamin wanita		
No.	Inisial Nama	Skor	No.	Inisial Nama	Skor
1.	ASM	189	1.	AM	200
2.	BBA	200	2.	DES	210
3.	BS	175	3.	ERP	200
4.	HW	175	4.	MS	196
5.	IK	180	5.	MY	201
6.	KDDM	191	6.	MF	175
7.	PP	196	7.	S	178

Berjenis kelamin pria			Berjenis kelamin wanita		
No.	Inisial Nama	Skor	No.	Inisial Nama	Skor
8.	VM	172	8.	ZY	168
9.	AIA	160	9.	BRW	164
10.	RP	230	10.	EWS	130
11.	ESA	230	11.	LTS	142
12.	FX.BP	230	12.	MGNID	156
13.	ADW	195	13.	MM	175
14.	EM	205	14.	SH	203
15.	PGN	201	15.	SW	214
16.	RGMF	220	16.	CDS	228
17.	TIIPSW	156	17.	CAA	186
18.	FE	160	18.	YA	185
19.	AWS	180	19.	REH	170
20.	PPOY	185	20.	DFS	160
21.	WH	185	21.	ALL	214
22.	PRM	190	22.	ATP	213
23.	AS	205	23.	FER	205
24.	AYA	150	24.	LW	190
25.	BTJP	210	25.	YEH	180
	n = 25	$\sum X = 4770$		n = 25	$\sum X = 4643$

Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria:

$$\sum X = 4770$$

$$n = 25$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{4770}{25}$$

$$= 190.8 (79,5\%)$$

Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita:

$$\sum X = 4643$$

$$n = 25$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{4643}{25}$$

$$= 185,72 (77,38\%)$$



Tabel 15

**Skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat)
yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa
yang tinggal di luar asrama**

No.	Inisial Nama	Skor
1.	BS	150
2.	A	161
3.	FX.BR	143
4.	NBTW	181
5.	L	210
6.	S	230
7.	AHP	180
8.	W	163
9.	MAW	166
10.	SAW	175
11.	YMT	166
12.	PPK	145
13.	ASP	145
14.	WH	130
15.	YCS	210
16.	AGP	189
17.	TK	177
18.	TS	170
19.	FXS	181
20.	TG	195
21.	IGH	210
22.	SW	213
23.	ALDK	210
24.	AC	166
25.	AW	203
26.	BW	132

No.	Inisial Nama	Skor
27.	II	147
28.	ML	179
29.	M	160
30.	EEW	200
31.	SS	191
32.	TS	120
33.	TH	156
34.	A	183
35.	TEK	189
36.	SW	197
37.	AB	165
38.	AYB	210
39.	AW	225
40.	DWP	166
41.	EW	164
42.	KS	176
43.	TS	179
44.	YY	175
45.	EP	191
46.	WEF	167
47.	WE	124
48.	RP	211
49.	AAPS	217
50.	TEK	180
n = 50		Σ x = 8843

$$\sum X = 8843$$

$$n = 50$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{8843}{50}$$

$$= 176,86 (73,69\%)$$

Tabel 16

Skor lingkungan kehidupan sehari-hari (keluarga, sekolah, masyarakat) yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama berdasarkan jenis kelaminnya

Berjenis kelamin pria			Berjenis kelamin wanita		
No.	Inisial Nama	Skor	No.	Inisial Nama	Skor
1.	BS	150	1.	BW	132
2.	A	161	2.	H	147
3.	FX.BR	143	3.	ML	179
4.	NTBW	181	4.	M	160
5.	L	210	5.	EEW	200
6.	S	230	6.	SS	191
7.	AHP	180	7.	TS	120
8.	W	163	8.	TH	156
9.	MAW	166	9.	A	183
10.	SAW	175	10.	TEK	189
11.	YMT	166	11.	SW	197
12.	PPK	145	12.	AB	165
13.	ASP	145	13.	AYB	210
14.	WH	130	14.	AW	225
15.	YCS	210	15.	DWP	166
16.	AGP	189	16.	EW	164
17.	TK	177	17.	KS	176
18.	TS	170	18.	TS	179
19.	FXS	181	19.	YY	175
20.	TG	195	20.	EP	191
21.	IGH	210	21.	WEF	167
22.	SW	213	22.	WE	124
23.	ALDK	210	23.	RP	211
24.	AC	166	24.	AAPS	217
25.	AW	203	25.	TEK	180
	n = 25	$\sum X = 4469$		n = 25	$\sum X = 4374$

Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat) yang diperoleh siswa dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria:

$$\sum X = 4469$$

$$n = 25$$

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{4469}{25} \\ &= 178,76 (74,48\%)\end{aligned}$$

Rata-rata skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat) yang diperoleh siswa dari penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita:

$$\begin{aligned}\sum X &= 4374 \\ n &= 25 \\ &= \frac{4374}{25} \\ &= 174,96 (72,9\%)\end{aligned}$$

B. Analisis Data

Dalam sub bab ini berturut-turut disajikan pengujian perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia terhadap kelompok-kelompok yang dibandingkan.

1. Perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan asrama diuji dengan rumus uji - t berikut ini:

$$t = \frac{\sqrt{\frac{n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 - 2)}{n_1 + n_2}} \cdot \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{n_1 S_1^2 + n_2 S_2^2}}}$$

Keterangan

t = Harga t dalam observasi

n1 = Jumlah sampel dalam kelompok satu

n2 = Jumlah sampel dalam kelompok dua

$\bar{X}1$ = Rata-rata kelompok satu

$\bar{X}2$ = Rata-rata kelompok dua

S1 = Simpangan baku kelompok satu

S2 = Simpangan baku kelompok dua

Dari tabel 3 diketahui rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa tinggal di asrama yaitu 7,75. Tabel 7 menunjukkan simpangan baku siswa tinggal di asrama sebesar 0,70. Tabel 5 menunjukkan rata-rata prestasi belajar siswa tinggal di luar asrama yaitu 6,59. Tabel 10 menunjukkan simpangan baku siswa tinggal di luar asrama sebesar 0,87. Dalam rumus uji-t itu:

t = t-observasi

n1 = Jumlah sampel dalam kelompok satu = 50

n2 = Jumlah sampel dalam kelompok dua = 50

$\bar{X}1$ = Rata-rata kelompok satu = 7,75

$\bar{X}2$ = Rata-rata kelompok dua = 6,59

S1 = Simpangan baku kelompok satu = 0,70

S2 = Simpangan baku kelompok dua = 0,87

$$t = \sqrt{\frac{50 \cdot 50 (50 + 50 - 2)}{50 + 50}} \cdot \frac{7,75 - 6,59}{\sqrt{50 \cdot 0,70^2 + 50 \cdot 0,87^2}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{2500(98)}{100} \cdot \frac{1,6}{\sqrt{50,0,49 + 50,0,75}}} \\
 &= \sqrt{\frac{24500}{100} \cdot \frac{1,6}{\sqrt{24,5 + 37,5}}} \\
 &= \sqrt{2450 \cdot \frac{1,6}{\sqrt{62}}} \\
 &= \sqrt{2450 \cdot \frac{1,6}{7,87}} \\
 &= \sqrt{2450,0,14} \\
 &= 18,52
 \end{aligned}$$

2. Perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntlan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntlan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.

Dari tabel 4 diketahui rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria yaitu 7,57. Tabel 8 menunjukkan simpangan baku siswa tinggal di asrama berjenis kelamin pria sebesar 0,67. Tabel 6 menunjukkan rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria sebesar 6,43. Tabel 11 menunjukkan simpangan bakunya yang dimiliki siswa tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria sebesar 0,90. Dalam rumus uji-t:

$$t = t\text{-observasi}$$

$$nI = \text{Jumlah sampel dalam kelompok satu} = 25$$

$$n_2 = \text{Jumlah sampel dalam kelompok dua} = 25$$

$$\bar{X}_1 = \text{Rata-rata kelompok satu} = 7,57$$

$$\bar{X}_2 = \text{Rata-rata kelompok dua} = 6,43$$

$$S_1 = \text{Simpangan baku kelompok satu} = 0,67$$

$$S_2 = \text{Simpangan baku kelompok dua} = 0,90$$

$$t = \sqrt{\frac{25 \cdot 25 (25 + 25 - 2)}{25 + 25}} \cdot \frac{7,57 - 6,43}{\sqrt{25 \cdot 0,67^2 + 25 \cdot 0,90^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{625(48)}{50}} \cdot \frac{1,14}{\sqrt{25 \cdot 0,44 + 25 \cdot 0,81}}$$

$$= \sqrt{\frac{30000}{50}} \cdot \frac{1,4}{\sqrt{11 + 20,25}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot \frac{1,4}{\sqrt{31,25}}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot \frac{1,4}{5,59}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot 0,20}$$

$$= \sqrt{120}$$

$$= 10,95$$

3. Perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntlan tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntlan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

Dari tabel 4 diketahui rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa tinggal di asrama berjenis kelamin wanita sebesar 7,93. Tabel 9 menunjukkan simpangan baku siswa tinggal di asrama berjenis kelamin wanita sebesar 0,74. Tabel 6 menunjukkan rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita sebesar 6,74. Simpangan bakunya ditunjukkan pada tabel 12 sebesar 1,00. Dalam rumus uji-t itu:

$$n1 = \text{Jumlah sampel dalam kelompok satu} = 25$$

$$n2 = \text{Jumlah sampel dalam kelompok dua} = 25$$

$$\bar{X}1 = \text{Rata-rata kelompok satu} = 7,93$$

$$\bar{X}2 = \text{Rata-rata kelompok dua} = 6,74$$

$$S1 = \text{Simpangan baku kelompok satu} = 0,74$$

$$S2 = \text{Simpangan baku kelompok dua} = 1,00$$

$$t = \sqrt{\frac{25 \cdot 25 (25 + 25 - 2)}{25 + 25}} \cdot \frac{7,93 - 6,74}{\sqrt{25 \cdot 0,74^2 + 25 \cdot 1,00^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{625(48)}{50}} \cdot \frac{1,19}{\sqrt{25 \cdot 0,54 + 25 \cdot 1,00}}$$

$$= \sqrt{\frac{30000}{50}} \cdot \frac{1,19}{\sqrt{13,5 + 25}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot \frac{1,19}{\sqrt{38,5}}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot \frac{1,19}{6,20}}$$

$$= \sqrt{600 \cdot 0,19}$$

$$= \sqrt{114}$$

$$= 10,67$$

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berpijak pada hasil analisis uji-t perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama, hasil analisis uji-t perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama, yang berjenis kelamin pria dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin pria, dan hasil analisis uji-t perbedaan prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama yang berjenis kelamin wanita dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang berjenis kelamin wanita.

Di samping itu, pengujian hipotesis juga berpijak pada hasil analisis dari penyebaran angket yang dilakukan di sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Hasil dari penyebaran angket berwujud skor-skor lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Berikut ini pengujian hipotesis-hipotesis berdasarkan analisis data.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama.

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5%, dengan derajat kebebasan 98. Namun karena pada tabel distribusi t untuk taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 98 tidak tertera, maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan).

Menurut Arikunto (1990: 542), jika di dalam tabel ternyata tidak tertera harga t yang dimaksud maka harus dilakukan intrapolasi (perluasan). Dengan intrapolasi (perluasan), maka harga t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 98 dapat diketahui nilainya. Cara-cara intrapolasi (perluasan) adalah sebagai berikut: pada tabel distribusi t tertera bilangan 60 kemudian langsung ke 120. Pada taraf signifikan 5% harga t tabel dengan derajat kebebasan 60 adalah 2,00, dan derajat kebebasan 120. Jarak tersebut meliputi selisih harga antara 2,00-1,98.

- A. Selisih nilai antara 2,00-1,98 $= 0,02$
- b. Nilai pada setiap satu taraf signifikannya $= 0,02:60 = 0,0003$
- c. Derajat kebebasan 98 mempunyai nilai $= 2,00-(38 \times 0,0003)$
 $= 2,00-0,01$
 $= 1,99$

Jadi harga t tabel dengan derajat kebebasan 98 pada taraf signifikan 5% yaitu 1,99.

Untuk mengetahui apakah harga $t_{\text{observasi}}$ yang diperoleh tersebut berarti atau tidak, maka harga $t_{\text{observasi}}$ dikonsultasikan dengan harga t tabel. Jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih besar daripada t_{tabel} berarti hipotesis diterima. Dan sebaliknya, jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih kecil daripada t_{tabel} berarti hipotesis ditolak.

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap data penelitian, diperoleh harga $t_{\text{observasi}}$ sebesar 18,52. Sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,99. Dengan demikian ternyata $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$.

Atas dasar hal tersebut, berarti ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama.

Dari hasil penyebaran angket, ternyata siswa yang tinggal di asrama memiliki skor rata-rata lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebesar 118,26 (78,44%). Sementara itu skor rata-rata lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang diperoleh siswa yang tinggal di luar asrama sebesar 176,86 (73,69%). Hal demikian berarti siswa yang tinggal di asrama lebih memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban setiap nomor untuk menunjang prestasi belajarnya. Sebaliknya siswa yang tinggal di luar asrama kurang mampu untuk memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban untuk menunjang prestasi belajarnya.

Dengan demikian ternyata dalam memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban, siswa yang tinggal di asrama lebih mampu memilih alternatif pernyataan jawaban yang dapat mendorong prestasi belajarnya dari pada siswa yang tinggal di luar asrama. Ternyata salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama (7,75) jauh lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di luar asrama (6,59).

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di

asrama berjenis kelamin pria dengan siswa yang kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5%, dengan derajat kebebasan 48. Namun karena pada tabel distribusi t untuk taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 48 tidak tertera, maka harus dilakukan interpolasi (perluasan). Menurut Arikunto (1990: 542), jika di dalam tabel ternyata tidak tertera harga t yang dimaksud maka harus dilakukan interpolasi (perluasan). Dengan interpolasi (perluasan) maka harga t tabel pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan 48 dapat diketahui nilainya. Cara-cara interpolasi (perluasan) adalah sebagai berikut: pada tabel distribusi t tertera bilangan 40 kemudian langsung 60. Pada taraf signifikan 5% harga t tabel dengan derajat kebebasan 40 adalah 2,02, dan derajat kebebasan 60 adalah 2,00. Jarak rentang antara derajat kebebasan 40-60 sebesar 20. Jarak tersebut meliputi selisih harga t tabel antara 2,02-2,00.

- a. Selisih nilai antara 2,02-2,00 $= 0,02$
- b. Nilai setiap satu taraf signifikan $= 0,02:20 = 0,001$
- c. Derajat kebebasan 48 mempunyai nilai $= 2,02-(8 \times 0,001)$
 $= 2,02-0,008$
 $= 2,01$

Jadi harga t tabel dengan derajat kebebasan 48 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,01.

Untuk mengetahui apakah harga $t_{\text{observasi}}$ yang diperoleh dari perhitungan tersebut berarti atau tidak, maka harga $t_{\text{observasi}}$ dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih besar daripada t_{tabel} , berarti hipotesis diterima. Dan sebaliknya, jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih kecil daripada t_{tabel} berarti hipotesis ditolak.

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap data penelitian, diperoleh harga $t_{\text{observasi}}$ sebesar 10,95. Sedangkan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,01. Dengan demikian ternyata $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$. Atas dasar hal tersebut, berarti ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria. Dengan demikian hipotesis yang kedua diterima.

Dari penyerahan angket, ternyata siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria memiliki skor rata-rata lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebesar 190,80 (79,5%). Sementara itu skor rata-rata yang diperoleh terhadap penyebaran angket yang dilakukan pada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria sebesar 178,766 (74,48%). Hal demikian berarti siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria lebih mampu untuk memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari pada setiap nomor yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Semakin besar skor yang diperoleh siswa, diperoleh dari pemilihan alternatif pernyataan jawaban yang memiliki nilai tinggi. Siswa yang tinggal di luar asrama kurang mampu untuk

memanfaatkan butir-butir alternatif pernyataan jawaban yang bernilai tinggi untuk menunjang prestasi belajarnya.

Dengan demikian ternyata dalam memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban, yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, dan masyarakat), siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria lebih mampu untuk memilih alternatif pernyataan jawaban yang bernilai tinggi untuk mendorong prestasi belajarnya dibandingkan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria. Dengan demikian ternyata salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria (7,57) jauh lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria (6,43).

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntlan yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntlan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

Pengujian terhadap hipotesis yang ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5%, dengan derajat kebebasan 48. Telah diketahui sebelumnya bahwa untuk derajat kebebasan 48 dengan taraf signifikan 5% sebesar 2,01. Untuk mengetahui apakah harga t observasi yang diperoleh dari penghitungan tersebut berarti atau tidak, maka

harga observasi dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} , maka harga t observasi dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih besar daripada t_{tabel} , berarti hipotesis diterima. Dan sebaliknya jika harga $t_{\text{observasi}}$ lebih kecil daripada t_{tabel} , berarti hipotesis ditolak.

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap data penelitian, diperoleh harga t observasi sebesar 10,67. Sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu 2,01. Dengan demikian ternyata $t_{\text{observasi}} > t_{\text{tabel}}$. Atas dasar hal tersebut, berarti ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita. Dengan demikian hipotesis yang ketiga diterima.

Dalam penyebaran angket, ternyata siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita memiliki skor rata-rata lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sebesar 185,72 (77,38%). Sementara itu skor rata-rata yang diperoleh terhadap penyebaran angket terhadap siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita sebesar 174,96 (72,90%). Dengan demikian berarti siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita lebih mampu memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa pada setiap nomor yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Semakin besar skor yang diperoleh siswa, berasal dari pemilihan alternatif pernyataan jawaban yang bernilai tinggi. Siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita ternyata kurang mampu untuk memanfaatkan butir-butir alternatif pernyataan jawaban yang

bernilai tinggi untuk menunjang prestasi belajar siswa.

Dengan demikian ternyata dalam memanfaatkan butir-butir pernyataan jawaban yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (keluarga, sekolah, masyarakat), siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita mampu untuk memilih alternatif pernyataan jawaban yang bernilai tinggi untuk mendorong prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita. Dengan demikian ternyata salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sehari-hari siswa. Hal ini ditunjukkan pula dari rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita (7,93) jauh lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita (6,74).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama. Jika dilihat dari rata-rata skornya prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama jauh lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama, yaitu $7,75 > 6,59$. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang tinggal di asrama cenderung mempunyai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama.

Hasil pengujian hipotesis kedua juga membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan di luar asrama berjenis kelamin pria. Jika dilihat dari rata-rata skornya prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria jauh lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria, yaitu $7,57 > 6,43$. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria jauh lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria.

Hasil pengujian hipotesis ketiga juga membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan di asrama berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita. Dilihat dari rata-rata skornya prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita jauh lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita, yaitu $7,93 > 6,74$. Hal demikian membuktikan bahwa siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita mempunyai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita.

Di dalam memanfaatkan butir-butir lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat), ternyata siswa yang tinggal di asrama baik yang berjenis kelamin pria maupun berjenis kelamin wanita cenderung memilih alternatif jawaban pada angket yang

memiliki jawaban tinggi. Jawaban-jawaban yang bernilai tinggi menyimbolkan pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan yang sekiranya dapat memberi pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Skor rata-rata lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat), sebesar 190,80 (77,44%).

Terbuktinya ketiga hipotesis membuktikan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan asrama yang kehidupannya teratur mampu mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal demikian dapat terjadi, karena siswa asrama bersaing secara sehat dengan teman-temannya yang kebetulan teman sekolahnya untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Siswa asrama juga tidak memikirkan permasalahan-permasalahan yang ada di keluarganya. Hal demikian sangat berbeda dengan yang dialami siswa yang tinggal di luar asrama. Siswa yang tinggal di luar asrama permasalahan yang muncul pada dirinya dapat jauh lebih bervariasi. Hal ini disebabkan karena siswa yang tinggal di luar asrama hidup di tengah-tengah keluarganya, sehingga dapat tahu betul permasalahan yang ada di sekitarnya. Hal demikian inilah yang bisa mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Apalagi siswa juga hidup di tengah-tengah masyarakat dengan segala sifatnya dapat mempengaruhi diri siswa. Dengan bergaul di masyarakat kemungkinan mendapat pengaruh yang buruk jauh lebih besar kemungkinannya.

Terbuktinya semua hipotesis mungkin karena kesalahan di dalam pengambilan sampel penelitian. Kesalahan ini mungkin disebabkan karena

terbatasnya jumlah sampel. Barangkali jika sampel ditambah, mungkin tidak semua hipotesis terbukti.

Deskripsi umum hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia terhadap siswa yang tinggal di asrama jauh lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama, yaitu $7,57 > 6,59$. Skor rata-rata ini belumlah merupakan suatu hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat terjadi karena barangkali materi pelajaran belum semuanya diberikan kepada siswa.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, implikasi dari hasil-hasil penelitian, dan saran-saran yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian dengan rumus uji-t yaitu 18,52 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 1,99 dengan taraf signifikan 5%.

Kedua, ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan di asrama berjenis kelamin pria dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria. Ini dibuktikan dengan hasil penghitungan dengan rumus uji-t yaitu 10,95 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 2,01 dengan taraf signifikan 5%.

Ketiga, ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa kelas II SMU Van Lith Muntilan yang tinggal di asrama

berjenis kelamin wanita dengan siswa kelas II SMU K Pendowo Muntilan yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan dengan rumus uji-t yaitu 10,67 dan nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel 2,01 dengan taraf signifikan 5%.

Keempat, prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama ternyata jauh lebih tinggi daripada siswa yang tinggal di luar asrama. Hal demikian menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa dengan tinggal di asrama siswa dapat meraih prestasi belajar yang maksimal. Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa yang tinggal di asrama 7,75. Setelah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria skor rata-ratanya 7,57, dan siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita skor rata-ratanya 7,93. Skor rata-rata prestasi belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa yang tinggal di luar asrama 6,59. Setelah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria 6,43, dan skor rata-rata yang diperoleh siswa berjenis kelamin wanita 6,74. Rata-rata prestasi belajar baik siswa yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama, belum dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang maksimal, karena dapat ditingkatkan lagi.

Kelima, di dalam pemanfaatan butir-butir lingkungan kehidupan sehari-hari siswa seperti yang tercantum di dalam angket, ternyata siswa yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama, belum dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang maksimal, karena dapat ditingkatkan lagi.

Kelima, di dalam pemanfaatan butir-butir lingkungan kehidupan sehari-hari siswa seperti yang tercantum di dalam angket, ternyata siswa yang tinggal di asrama lebih mampu memanfaatkan butir-butir lingkungan kehidupan sehari-hari siswa untuk mendukung prestasi belajarnya daripada siswa yang tinggal di luar asrama. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-rata lingkungan kehidupan sehari-hari siswa (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat) yang diperoleh siswa yang tinggal di asrama sebesar 118,26 (78,44%), sementara siswa yang tinggal di luar asrama sebesar 176,86 (73,69%). Setelah dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, ternyata siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin pria memiliki skor rata-rata lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin pria. Demikian juga siswa yang tinggal di asrama berjenis kelamin wanita memiliki skor rata-rata lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tinggal di luar asrama berjenis kelamin wanita. Di dalam memilih alternatif jawaban pada angket, siswa yang tinggal di asrama cenderung memilih alternatif jawaban yang mengandung butir-butir lingkungan yang dapat mendukung prestasi belajar yang maksimal. Walaupun demikian, temuan ini memiliki keterbatasan karena di dalam pengambilan data di lapangan siswa harus mencantumkan nama. Dengan demikian ada kemungkinan siswa memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang tinggal

di luar asrama baik yang berjenis kelamin pria maupun yang berjenis kelamin wanita. Implikasi yang dapat dilakukan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa dalam kehidupan sehari-hari perlu diciptakan situasi lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk belajar. Baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat perlu diciptakan lingkungan yang aman, tenang, bersih, nyaman, sehingga siswa dapat menyerap semua materi pelajaran dengan baik dan serius. Hal demikian dapat terwujud jika ada kerja sama yang baik antara pihak tua siswa, guru sekolah, dan juga para sesepuh atau orang yang dapat dijadikan panutan di masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tenang, bersih, dan nyaman kemungkinan prestasi belajar Bahasa Indonesia baik siswa yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama dapat lebih ditingkatkan.

Walaupun siswa yang tinggal di asrama cenderung memiliki prestasi belajar Bahasa Indonesia yang baik dibandingkan siswa yang tinggal di luar asrama, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa yang tinggal di luar asrama mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Hal demikian dapat terjadi jika ada usaha yang keras dari siswa untuk belajar lebih serius. Di samping itu, orang tua hendaknya selalu memantau perkembangan anak dalam belajarnya. Sehingga jika siswa menemui kesulitan dalam belajarnya, dapat segera dicari cara pemecahannya.

Pihak sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang aman, tenang, bersih, dan nyaman sehingga dapat mendukung siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Pihak sekolah perlu mengusahakan lingkungan sekolah

yang dapat mendorong siswa belajar lebih tekun. Cara yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah antara lain: membina hubungan yang baik antara guru dengan siswa, menciptakan lingkungan sekolah pada umumnya dan lingkungan kelas pada khususnya yang bersih, sikap guru yang positif yang dapat dijadikan teladan bagi siswanya, dan membina hubungan yang baik antar sesama guru.

Di masyarakat juga perlu diciptakan lingkungan yang aman, bersih, tenang, dan nyaman, untuk mendukung siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal. Perlunya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat, agar perkembangan diri siswa di masyarakat dapat dipantau. Dengan kerja sama yang baik ini, dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang ditemui siswa tersebut dapat segera dicari jalan pemecahannya.

Implikasi lain yang dapat dilakukan adalah guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baik di kelas. Langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik di kelas antara lain dengan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang guru, menjalin hubungan sosial yang baik, selalu melibatkan diri siswa dalam pengajaran di kelas dengan penerapan CBSA dalam setiap pengajaran Bahasa Indonesia, mengupayakan metode belajar mengajar Bahasa Indonesia yang bervariasi sehingga kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia selalu menarik untuk diikuti siswa. Bagi siswa sendiri diharapkan dapat membina hubungan yang baik dengan guru, sehingga dengan sendirinya akan muncul rasa menyukai dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah memiliki rasa tertarik dengan pelajaran

Bahasa Indonesia diharapkan dapat mencapai prestasi belajar Bahasa Indonesia yang lebih tinggi lagi.

C. Saran-Saran untuk Peneliti Lain

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

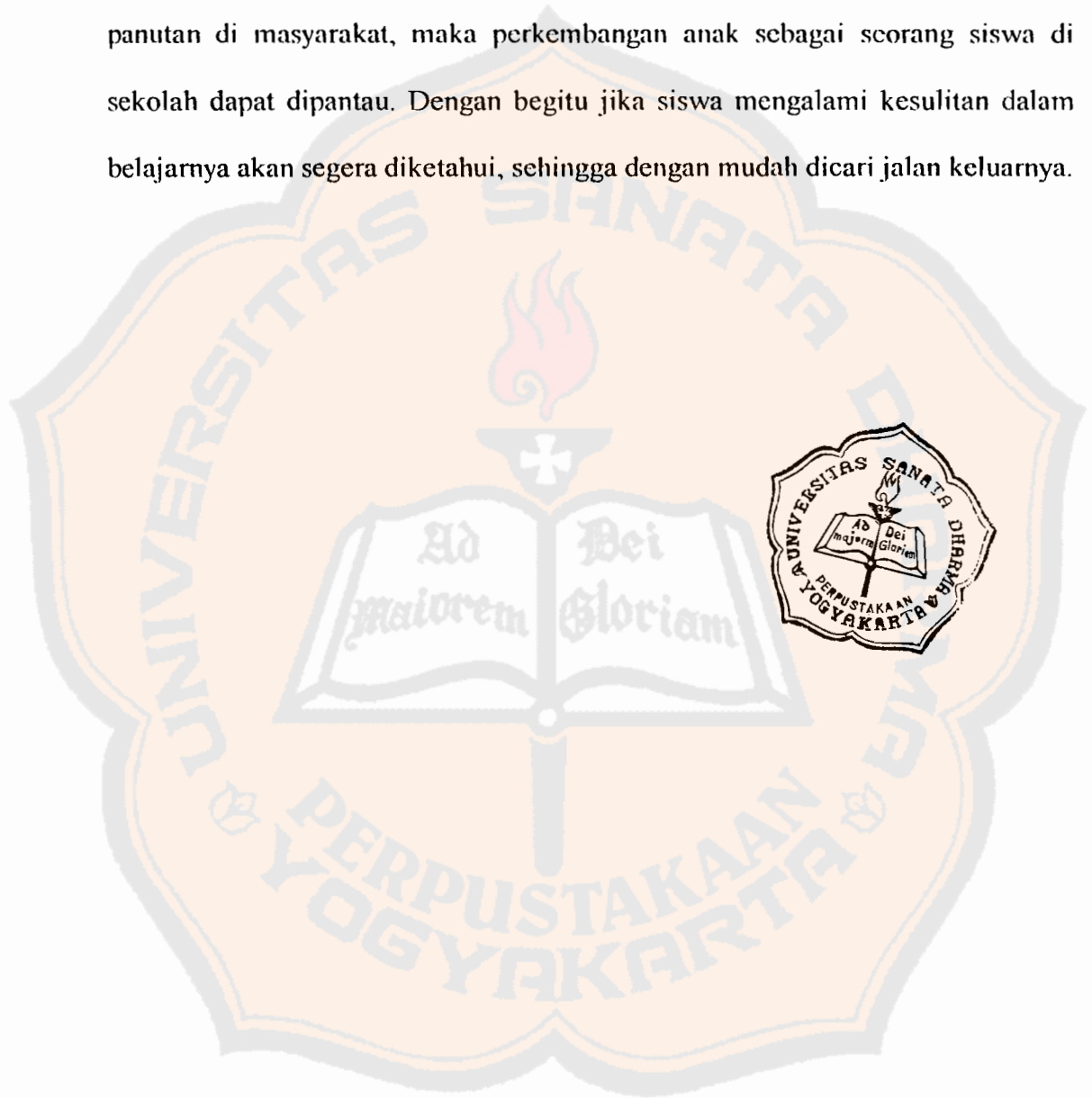
Perlu diadakan penelitian yang meliputi seluruh aspek-aspek yang berpengaruh terhadap belajar dan hasilnya, sehingga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing aspek dengan prestasi belajar. Aspek-aspek tersebut misalnya taraf intelegensi, motivasi belajar, taraf intelegensi, taraf kemampuan belajar siswa, perasaan sikap dan minat, dan status sosial ekonomi.

Penelitian ini baru menjangka dua tempat penelitian. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang menjangkau seluruh siswa SMU baik yang tinggal di asrama maupun yang tinggal di luar asrama.

Pengambilan data di lapangan dengan menggunakan angket perlu diperhatikan dengan baik. Perlu diperhatikan kelemahan dan kelebihan pada angket yang digunakan untuk pengambilan data di lapangan. Kelebihan dan kelemahan pada angket perlu disadari sebagai hasil penelitian di lapangan yang benar-benar memberikan gambaran nyata-nyatannya.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, hendaknya guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, dan para sesepuh atau orang yang dijadikan panutan di masyarakat. Dengan menjalin hubungan yang baik, dapat

diciptakan lingkungan yang aman, tenang, bersih, dan nyaman, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik lagi. Dengan memberi masukan satu sama lain antara guru, orang tua, dan sepele atau orang yang dijadikan panutan di masyarakat, maka perkembangan anak sebagai seorang siswa di sekolah dapat dipantau. Dengan begitu jika siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya akan segera diketahui, sehingga dengan mudah dicari jalan keluarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1980. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- _____. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Depdikbud.
- Broto, Suwigyo. 1990. *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Antara Siswa SPG Virgo Videlis Ambarawa yang Tinggal di Asrama dengan Siswa SMA Sedes Semarang yang Tinggal di Luar Asrama*. Makalah, Semarang : IKIP Semarang.
- Driyarkara. 1986. *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Furchan, Arief . 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hartono, Br. Anjar Tri. *Kumpulan Makalah Peraturan Asrama*.
- Hartono, Br. Anjar Tri dan Elegna Sr. *Wawancara*. 5-10 Maret 1998
- Hilgard, Ernes' ed . 1984. *Theorities of Learning Add Instruction*. Chicago : Chichago Jp.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung : Alumni.
- Masrun, M.A. dan Martaniah, S.M. 1973. *Psikologi Pendidikan Yogyakarta* . Fakultas Psikologi UGM.
- Mawarni, Lusia. 1985. *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia dengan Siswa Yang Berbahasa Jawa di SMA Bhakti Karya Semarang Tahun Ajaran 1984/1985*. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Semarang.
- Nasution. 1983. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Jemmars.
- Pasaribu dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Roestiyah. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- SMU Pangudi Luhur Van Lith. 1994. *Buku Pedoman Warga Asrama Van Lith*. Muntilan : SMU Van Lith Muntilan.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1989. *Diktat Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Sundari, Siti. 1990. *Dasar-dasar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Swadaya.
- Sudarmanto, Y.B. 1993. *Tuntunan Metodogi Belajar*. Jakarta : Gramedia.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Surya, Muhammad. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud .
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan : Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Universitas Sanata Dharma. 1998. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

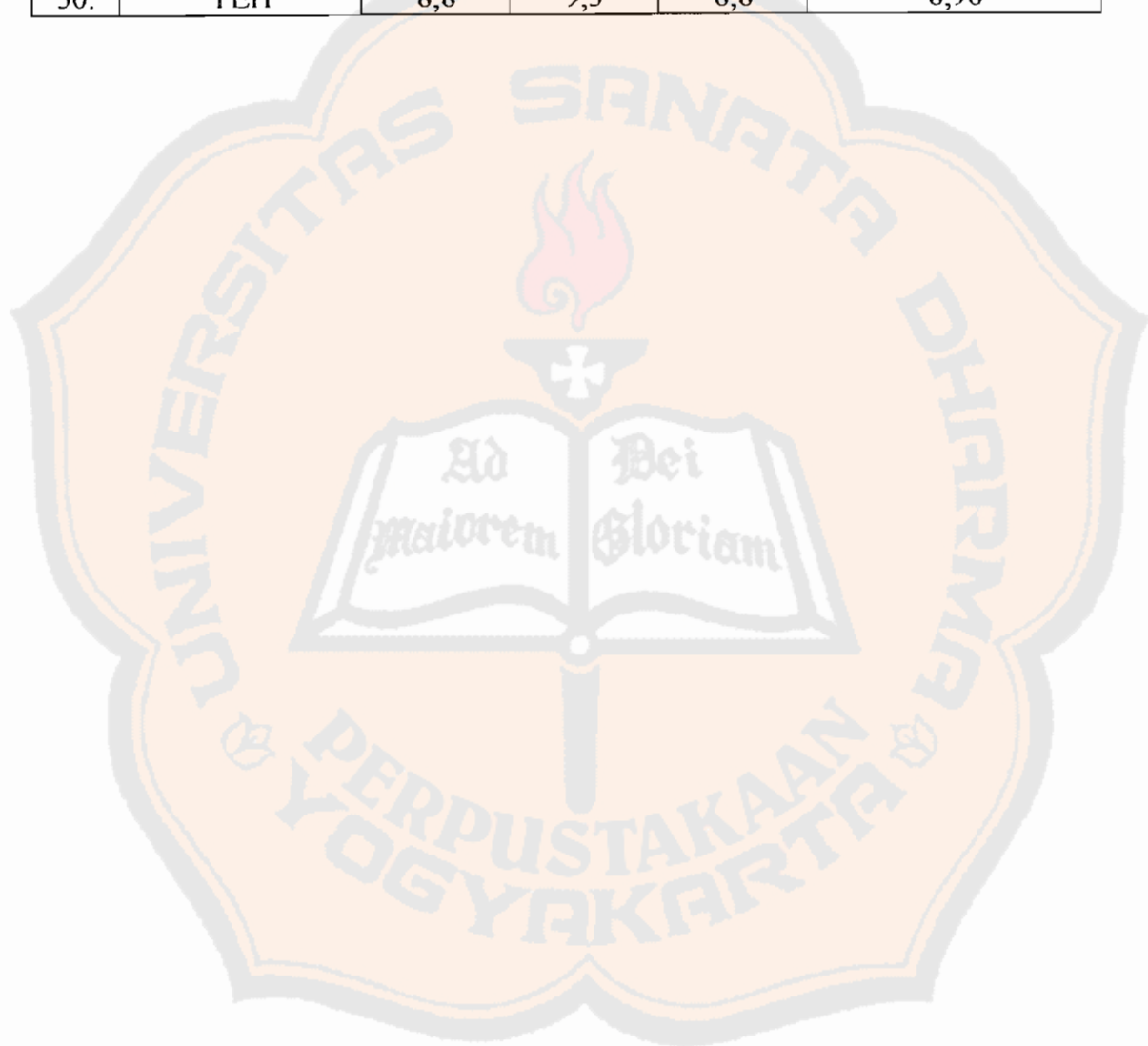
Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa Yang Tinggal di Asrama	1
Lampiran 2. Daftar Prestasi belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa Yang Tinggal di Luar Asrama	3
Lampiran 3. Instrumen Angket lingkungan Kehidupan Sehari-hari (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat) yang dapat Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa	5
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	
Lampiran 5. Surat Keterangan	

Lampiran 1

Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di asrama

No	Inisial Nama	Prestasi Belajar Per Cawu			Nilai rata-rata
		I	II	III	
1.	ASM	0,5	7,5	6,8	7,60
2.	BBA	7,7	8,9	7,0	7,86
3.	BS	6,1	7,2	7,3	6,86
4.	HW	6,6	8,1	7,9	7,53
5.	IK	7,4	6,5	8,3	7,40
6.	KKDM	8,8	8,9	7,7	8,46
7.	PP	8,3	9,0	8,1	8,46
8.	MM	6,8	7,1	8,2	7,36
9.	AIA	8,0	6,8	7,4	7,40
10.	RP	6,3	6,6	7,1	6,66
11.	ESA	6,8	8,0	8,0	7,60
12.	FXBP	5,8	6,3	6,9	6,33
13.	MDW	7,1	6,9	7,3	7,10
14.	ETT	6,6	7,4	7,6	7,20
15.	PGN	6,9	7,4	7,2	7,16
16.	RGMF	9,0	8,0	8,4	8,46
17.	THPSW	7,0	7,2	7,1	7,10
18.	FE	8,3	8,1	7,4	7,93
19.	AWS	8,6	7,9	8,8	8,43
20.	WH	7,0	8,0	6,6	7,20
21.	PRM	6,9	7,4	7,9	7,40
22.	AS	8,1	8,8	8,5	8,46
23.	AYA	7,3	8,0	8,5	7,93
24.	BTJP	7,3	7,0	7,0	7,10
25.	BTJP	8,3	9,0	8,1	8,46
26.	AM	8,3	8,6	7,9	7,93
27.	DES	7,3	6,9	7,5	7,23
28.	ERP	8,9	8,8	8,6	8,76
29.	MS	9,2	8,8	8,9	8,96
30.	MYPDS	7,9	8,1	7,9	7,96
31.	MV	7,3	7,6	8,0	7,63
32.	S	8,8	7,9	8,1	8,26
33.	ZY	7,4	7,3	8,0	7,56
34.	BRW	8,1	8,3	8,1	8,10
35.	EWS	9,1	8,8	8,0	8,96
36.	LTS	7,4	7,0	7,9	6,86
37.	MGND	6,3	6,9	9,0	6,66
38.	NM	7,1	7,3	6,2	7,10
39.	SH	6,9	6,0	7,4	6,33
40.	SW	8,0	8,5	6,9	8,26
41.	CDS	7,9	8,2	6,1	8,03

42.	CAA	8,2	9,0	8,3	8,50
43.	YA	8,0	8,0	8,4	8,13
44.	REH	9,1	8,7	9,1	8,96
45.	DFS	6,9	7,3	7,1	7,10
46.	ALL	8,0	7,0	7,9	7,63
47.	ATP	7,3	8,0	7,6	7,63
48.	FER	8,8	8,8	9,3	8,96
49.	LW	6,9	7,5	7,3	7,23
50.	YEH	8,8	9,3	8,8	8,96

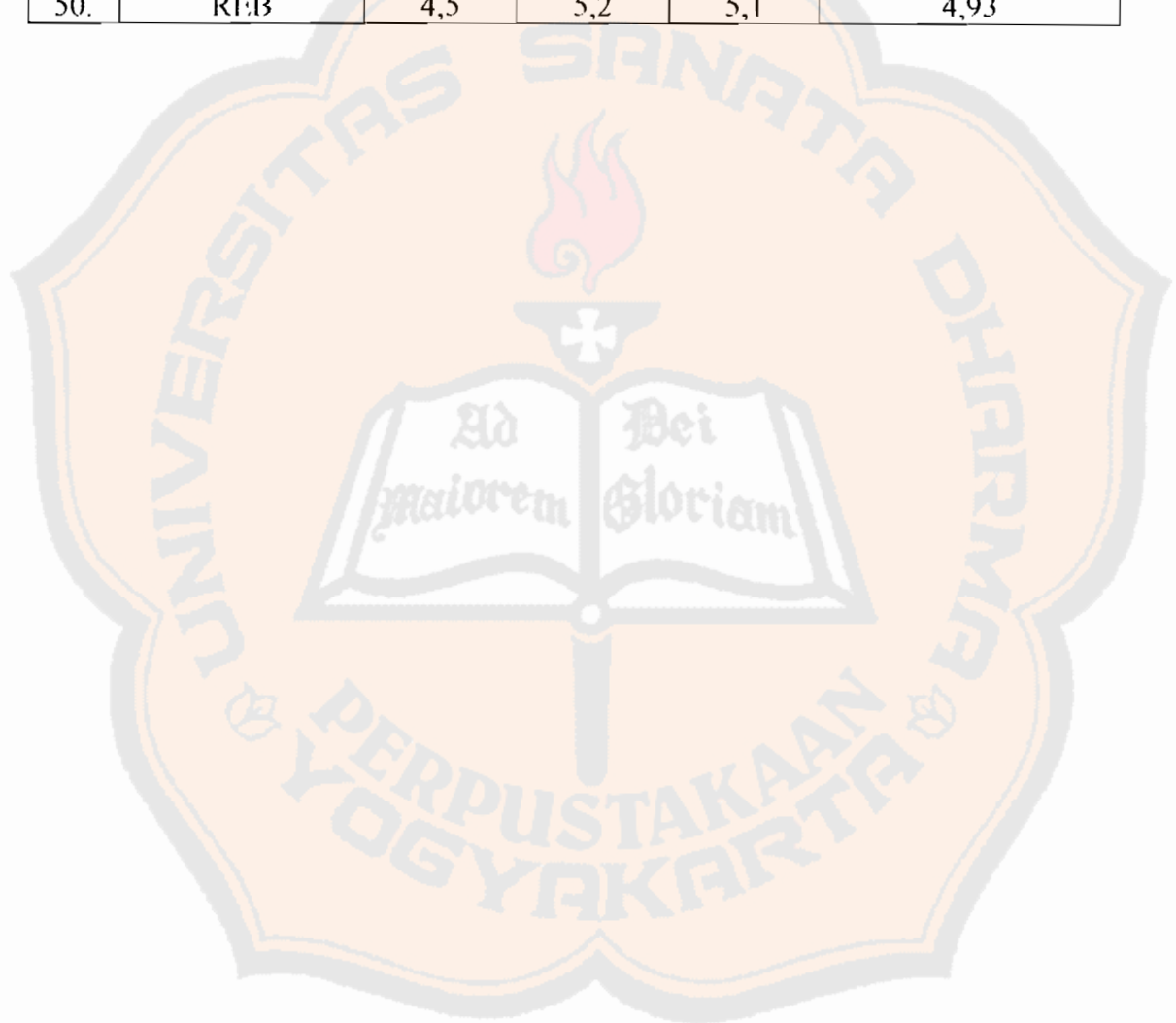


Lampiran 2

Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB siswa yang tinggal di luar asrama

No	Inisial Nama	Prestasi Belajar Per Cawu			Nilai rata-rata
		I	II	III	
1.	BS	6,8	6,0	6,6	6,46
2.	AA	6,3	6,6	7,1	6,66
3.	FXBR	6,8	8,0	8,0	7,60
4.	L	7,2	7,1	7,0	7,10
5.	S	6,0	6,0	6,0	6,00
6.	S	7,0	6,7	6,3	6,66
7.	AHP	8,3	8,1	9,0	8,46
8.	W	6,1	7,0	7,5	6,86
9.	MAW	6,0	7,5	7,1	6,86
10.	ASW	7,9	7,0	8,0	7,63
11.	YMT	6,9	7,0	7,6	7,16
12.	PPK	5,8	6,3	6,9	6,33
13.	ASP	5,4	5,6	5,0	5,33
14.	WH	5,0	5,8	5,2	5,33
15.	YCS	6,0	7,0	7,0	6,66
16.	AGD	4,9	5,3	5,5	5,23
17.	TK	6,9	5,6	6,5	6,33
18.	TS	8,2	7,0	7,7	7,63
19.	FXS	5,1	4,6	5,1	4,93
20.	TG	4,9	5,3	5,5	5,23
21.	TGH	5,0	5,2	5,8	5,33
22.	SW	9,0	8,4	8,0	8,46
23.	ADK	8,2	7,5	7,7	7,86
24.	AC	7,5	7,1	6,0	6,86
25.	AW	5,2	5	5,8	5,33
26.	BW	9,0	8,2	8,2	8,46
27.	II	7,7	7,3	8,6	7,86
28.	ML	7,0	6,0	7,6	6,86
29.	M	5,8	5,0	5,2	5,33
30.	EEW	8,0	7,9	7,0	7,63
31.	SS	5,6	6,9	6,5	6,33
32.	TS	8,0	9,0	8,4	8,46
33.	TH	7,6	7,0	6,9	7,16
34.	FA	6,0	6,8	7,2	6,66
35.	TEK	5,3	5,5	4,9	5,23
36.	SW	7,1	7,0	7,2	7,10
37.	AB	6,8	6,0	6,6	6,46
38.	AYB	5,5	5,3	4,9	5,23
39.	AW	6,9	7,3	7,3	7,16
40.	DWP	7,5	6,7	7,1	7,10

41.	EW	7,0	6,8	7,5	7,10
42.	KS	5,6	5,0	5,4	5,33
43.	TS	6,9	7,3	7,3	7,16
44.	YY	5,5	5,3	4,9	5,23
45.	EP	8,2	7,5	7,7	7,86
46.	EF	7,0	6,0	7,0	6,66
47.	WE	6,8	8,2	7,8	7,60
48.	RP	7,0	6,5	6,5	6,66
49.	ARPS	7,3	7,3	6,9	7,16
50.	REB	4,5	5,2	5,1	4,93



Kepada
Yth. Siswa-siswi
SMU K Pendowo Muntilan dan SMU Van Lith Muntilan

Dengan hormat,

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tempat tinggal siswa dapat memberi pengaruh positif ataupun pengaruh negatif terhadap pencapaian prestasi belajar. Secara garis besar lingkungan tempat tinggal siswa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling terkait satu sama lainnya, sehingga pengaruh lingkungan tempat tinggal merupakan pengaruh yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas dan dalam rangka pembuatan skripsi yang berjudul “ Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Berdasarkan Siswa Tinggal di Asrama dan Luar Asrama” peneliti merasa tertarik untuk menelitinya.

Agar penelitian ini berhasil dengan baik, peneliti meminta bantuan kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner secara jujur sesuai dengan keadaan senyatanya. Jawaban yang diberikan dijamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh terhadap nilai rapor. Atas partisipasi dan bantuannya peneliti mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 5 Oktober 1998

Peneliti

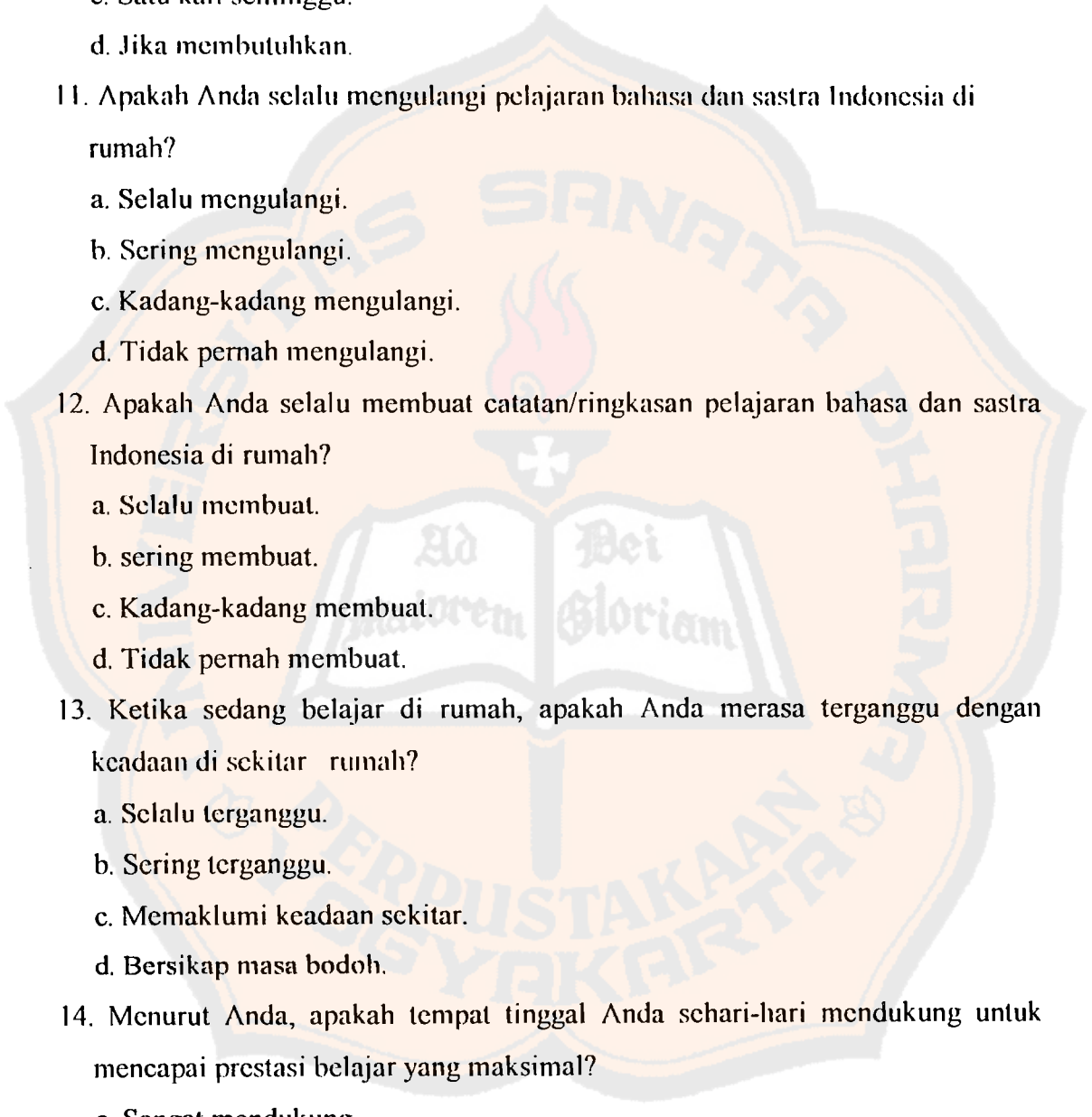
Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini baik-baik!
 2. Isilah dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap benar sesuai dengan keadaan yang senyatanya.
 3. Setiap pertanyaan hendaknya diisi dengan satu jawaban.
-

A. Lingkungan Keluarga.

1. Apakah orang tua Anda memberi dorongan dan semangat untuk belajar dengan serius?
 - a. Selalu memberi dorongan dan semangat untuk belajar dengan serius.
 - b. Sering memberi dorongan dan semangat untuk belajar dengan serius.
 - c. Kadang-kadang memberi dorongan dan semangat untuk belajar dengan serius.
 - d. Tidak pernah memberi dorongan dan semangat.
2. Berapa lama waktu Anda belajar setiap hari?
 - a. Lebih dari tiga jam.
 - b. Antara 1 sampai 2 jam.
 - c. 1 jam setiap hari.
 - d. Tidak ada satu jam.
3. Apakah Anda menambah waktu belajar ketika sedang menghadapi ulangan harian ataupun Ulangan Umum Bersama (UUB)?
 - a. Menambah waktu belajar dua jam setiap hari.
 - b. Menambah waktu belajar satu jam.
 - c. Menambah waktu belajar setengah jam.
 - d. Tidak menambah waktu belajar.
4. Apakah di rumah tersedia jadwal kegiatan harian?
 - a. Ada dan saya selalu menepati.
 - b. Ada dan saya sering menepati.
 - c. Ada namun hanya kadang-kadang saja saya menepati.
 - d. Tidak tersedia jadwal kegiatan harian.

5. Apakah orang tua Anda memperhatikan kebutuhan sarana belajar seperti alat tulis, buku paket, dan sebagainya?
 - a. Selalu memperhatikan.
 - b. Cukup memperhatikan.
 - c. Kadang-kadang memperhatikan.
 - d. Tidak memperhatikan.
6. Apabila tidak memiliki buku pegangan, bagaimanakah Anda membaca materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di rumah?
 - a. Meminjam dari perpustakaan.
 - b. Meminjam dari teman sekelas untuk dibawa pulang.
 - c. Kadang-kadang meminjam.
 - d. Tidak berusaha meminjam
7. Apakah di rumah tersedia kamar untuk belajar?
 - a. Ada untuk satu orang.
 - b. Ada untuk dua orang.
 - c. Ada untuk tiga orang.
 - d. Ada untuk lebih tiga orang.
8. Jika Anda mengalami kesulitan belajar bahasa dan sastra Indonesia, apakah meminta bantuan orang lain?
 - a. Selalu meminta bantuan.
 - b. Sering meminta bantuan.
 - c. Kadang-kadang meminta bantuan.
 - d. Tidak pernah meminta bantuan
9. Jika Anda memiliki kelompok belajar, apakah masih sering belajar bersama?
 - a. Sering sekali.
 - b. Sering bertemu.
 - c. Kadang-kadang saja.
 - d. Tidak pernah bertemu.

- 
10. Jika memiliki kelompok belajar, berapa kali bertemu setiap minggu?
- Tiga kali seminggu.
 - Dua kali seminggu.
 - Satu kali seminggu.
 - Jika membutuhkan.
11. Apakah Anda selalu mengulangi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di rumah?
- Selalu mengulangi.
 - Sering mengulangi.
 - Kadang-kadang mengulangi.
 - Tidak pernah mengulangi.
12. Apakah Anda selalu membuat catatan/ringkasan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di rumah?
- Selalu membuat.
 - sering membuat.
 - Kadang-kadang membuat.
 - Tidak pernah membuat.
13. Ketika sedang belajar di rumah, apakah Anda merasa terganggu dengan keadaan di sekitar rumah?
- Selalu terganggu.
 - Sering terganggu.
 - Memaklumi keadaan sekitar.
 - Bersikap masa bodoh.
14. Menurut Anda, apakah tempat tinggal Anda sehari-hari mendukung untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal?
- Sangat mendukung.
 - Cukup mendukung.
 - Kurang mendukung.
 - Tidak mendukung.

15. Selama menuntut ilmu di SMU, Anda tinggal bersama siapa?
- Orang tua kandung.
 - Saudara (kakek, nenek, paman, bibi, kakak).
 - Asrama yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
 - Kos atau mondok di tempat orang lain.
16. Jika lupa belajar, apakah Anda menerima hukuman dari orang tua?
- Tidak menerima hukuman.
 - Kadang-kadang menerima hukuman.
 - sering menerima hukuman.
 - Selalu menerima hukuman.
17. Apakah orang tua Anda kesulitan dalam membiayai studi Anda?
- Tidak sama sekali.
 - Kadang-kadang merasa kesulitan.
 - Cukup kesulitan.
 - Sangat kesulitan.
18. Jika orang tua Anda kesulitan dalam membiayai studi, apakah terganggu konsentrasi belajarnya?
- Tidak terganggu.
 - Kadang-kadang terganggu.
 - Sering terganggu .
 - Sangat terganggu.
19. Apakah jenis penerangan yang digunakan untuk belajar di rumah?
- Listrik.
 - Petromaks.
 - Lampu tempel.
 - Senthir.
20. Jika menggunakan listrik, berapa kekuatannya?
- Lebih dari 30 watt.
 - Antara 20-30 watt.
 - 10 sampai 20 watt.
 - Kurang dari 10 watt.

B. Lingkungan Sekolah.

1. Apakah letak lingkungan sekolah Anda dekat dengan pusat keramaian?
 - a. Tidak dekat.
 - b. Dekat dengan jalan kecil.
 - c. Dekat dengan jalan utama.
 - d. Sangat dekat dengan pusat keramaian.
2. Jika dekat dengan pusat keramaian, apakah Anda merasa terganggu belajarnya?
 - a. Sangat terganggu.
 - b. Sering terganggu.
 - c. Kadang-kadang terganggu.
 - d. Tidak merasa terganggu.
3. Menurut Anda apakah lingkungan sekolah dapat menciptakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan baik?
 - a. Sangat mendukung.
 - b. Mendukung.
 - c. Cukup mendukung.
 - d. Tidak mendukung.
4. Menurut Anda, bagaimanakah tingkat kedisiplinan di sekolah Anda?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik.
 - c. Cukup baik.
 - d. Kurang baik.
5. Apakah Anda merasa tertekan dengan peraturan yang diterapkan di sekolah?
 - a. Tidak merasa tertekan.
 - b. Kadang-kadang merasa tertekan.
 - c. Sering merasa tertekan.
 - d. Sangat tertekan.

6. Jika tidak merasa tertekan, apakah Anda berusaha untuk mematuhi?
 - a. Selalu mematuhi.
 - b. Sering mematuhi.
 - c. Kadang-kadang mematuhi.
 - d. Tidak berusaha mematuhi.
7. Apakah guru memberi contoh untuk berperilaku yang baik dihadapan murid-muridnya?
 - a. Selalu memberi contoh.
 - b. Sering memberi contoh.
 - c. Kadang-kadang memberi contoh.
 - d. Tidak pernah memberi contoh.
8. Apakah di sekolah guru juga menyediakan buku-buku penunjang yang lain?
 - a. Menyediakan dan boleh dipinjam.
 - b. Menyediakan namun tidak dipinjam untuk dibawa pulang.
 - c. Hanya saat-saat diperlukan saja guru menyediakan.
 - d. Tidak menyediakan.
9. Apakah di sekolah ada sarana perpustakaan?
 - a. Ada dan buku-bukunya sangat lengkap.
 - b. Ada dan buku-bukunya cukup lengkap.
 - c. Ada namun buku-bukunya kurang lengkap.
 - d. Tidak ada sarana perpustakaan.
10. Apakah Anda sering meminjam buku di perpustakaan di sekolah untuk menambah pengetahuan pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Selalu meminjam.
 - b. Sering meminjam.
 - c. Kadang-kadang meminjam.
 - d. Tidak pernah meminjam.
11. Menurut Anda, apakah ruangan kelas Anda bersih?
 - a. Sangat bersih.
 - b. Cukup bersih.

- c. Kurang bersih.
 - d. Tidak bersih.
12. Menurut Anda, apakah lingkungan sekolah secara umum bersih?
- a. Sangat bersih.
 - b. Cukup bersih.
 - c. Kurang bersih.
 - d. Tidak bersih.
13. Apakah di kelas Anda ada sarana penerangan?
- a. Tersedia berjenis listrik dan selalu digunakan.
 - b. Tersedia berjenis listrik namun hanya kadang-kadang digunakan.
 - c. Tersedia berjenis listrik namun sangat jarang digunakan.
 - d. Tidak tersedia sarana penerangan.
14. Apakah hubungan antara guru dengan murid baik menurut Anda?
- a. Sangat baik.
 - b. Cukup baik.
 - c. Kurang baik.
 - d. Tidak baik.
15. Menurut Anda, apakah guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia memiliki kedisiplinan yang tinggi untuk mengajar?
- a. Sangat berdisiplin.
 - b. Cukup berdisiplin.
 - c. Kurang berdisiplin.
 - d. Tidak berdisiplin.
16. Apakah guru mau menambah waktu mengajar di luar jam mengajar ketika menghadapi Ulangan Umum Bersama?
- a. Menambah waktu mengajar sore hari 2-3 kali seminggu.
 - b. Menambah waktu mengajar sore hari 1-2 kali seminggu.
 - c. Menambah waktu mengajar sore hari satu kali seminggu.
 - d. Tidak menambah waktu mengajar.

17. Apakah guru mau menambah jam mengajar di luar jam mengajar walaupun tidak akan menghadapi Ulangan Umum Bersama (UUB)?
 - a. Menambah waktu jika diperlukan.
 - b. Kadang-kadang menambah waktu.
 - c. Hanya sesekali menambah waktu.
 - d. Tidak pernah menambah waktu.
18. Jika Anda kesulitan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia apakah guru mau membantu?
 - a. Selalu bersedia membantu setiap saat.
 - b. Sering mau membantu.
 - c. Kadang-kadang mau membantu.
 - d. Tidak pernah mau membantu.
19. Adakah sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah jika siswanya tidak masuk tanpa surat pemberitahuan?
 - a. Ada dan berlaku sangat ketat.
 - b. Ada dan berlaku cukup ketat.
 - c. Ada namun tidak berlaku ketat.
 - d. Tidak ada sanksi.
20. Adakah teman di sekolah Anda yang memiliki perilaku buruk yang sering mempengaruhi siswanya untuk tidak mentaati peraturan sekolah?
 - a. Tidak ada.
 - b. Ada hanya satu dua orang.
 - c. Ada cukup banyak.
 - d. Ada sangat banyak.

C. Lingkungan Masyarakat.

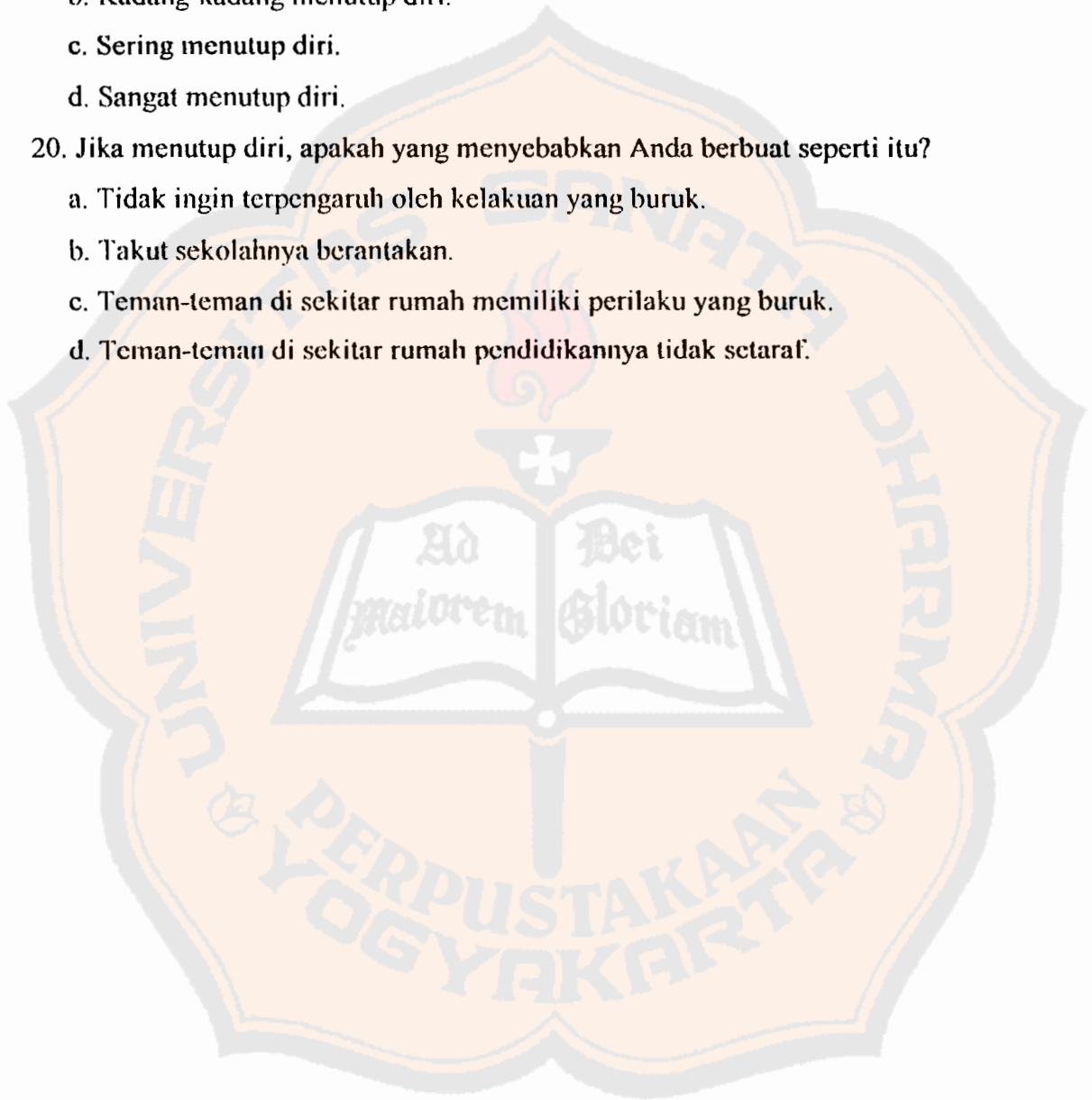
1. Menurut Anda, apakah lingkungan tempat tinggal sehari-hari (lingkungan masyarakat) mendukung untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal?
 - a. Sangat mendukung.
 - b. Cukup mendukung.
 - c. Kurang mendukung.
 - d. Tidak mendukung.

2. Apakah di sekitar tempat tinggal Anda ada sarana perpustakaan?
 - a. Ada dan selalu mengunjungi.
 - b. Ada dan cukup sering mengunjungi.
 - c. Ada namun hanya kadang-kadang mengunjungi.
 - d. Tidak ada sarana perpustakaan.
3. Jika ada, apakah tersedia buku-buku yang berkaitan dengan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Tersedia sangat lengkap.
 - b. Tersedia cukup lengkap.
 - c. Tersedia namun kurang lengkap.
 - d. Tidak tersedia.
4. Apakah Anda sering meminjam di perpustakaan di lingkungan tempat tinggal yang berkaitan dengan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia?
 - a. Selalu meminjam.
 - b. Sering meminjam.
 - c. Kadang-kadang meminjam.
 - d. Tidak pernah meminjam.
5. Apakah Anda mengikuti kegiatan pemuda yang ada di sekitar tempat tinggal?
 - a. Mengikuti dan sangat aktif terlibat.
 - b. Mengikuti dan cukup aktif terlibat.
 - c. Mengikuti namun tidak aktif.
 - d. Tidak mengikuti.
6. Jika mengikuti kegiatan pemuda, apakah konsentrasi belajarnya terganggu?
 - a. Tidak terganggu.
 - b. Sedikit terganggu.
 - c. Cukup terganggu.
 - d. Sangat terganggu.
7. Apakah Anda merasa aman tinggal di tengah-tengah masyarakat sekarang ini?
 - a. Sangat aman.
 - b. Cukup aman.
 - c. Kurang aman.
 - d. Tidak aman.

8. Apakah lingkungan di sekitar masyarakat Anda bersih?
 - a. Sangat bersih.
 - b. Cukup bersih.
 - c. Kurang bersih.
 - d. Tidak bersih.
9. Apakah Anda memiliki teman sekelas yang rumahnya dekat dengan rumah Anda?
 - a. Memiliki banyak teman.
 - b. memiliki dua orang.
 - c. memiliki hanya satu orang.
 - d. Tidak memiliki.
10. Jika memiliki, apakah mengadakan kelompok belajar berapa kali setiap minggu untuk bertemu?
 - a. Mengadakan dan bertemu antara 3-4 kali seminggu.
 - b. Mengadakan dan bertemu antara 2-3 kali seminggu.
 - c. Mengadakan dan bertemu antara 1-2 kali seminggu.
 - d. Tidak mengadakan.
11. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda berlaku jam belajar masyarakat?
 - a. Ada dan berlaku sangat ketat.
 - b. Ada dan berlaku cukup ketat.
 - c. Ada namun berlaku kurang ketat.
 - d. Tidak ada.
12. Apakah lingkungan tempat tinggal Anda dekat dengan pusat keramaian (pasar, supermarket, bioskop, dan lain-lain)?
 - a. Jauh dari pusat keramaian.
 - b. Cukup jauh dari pusat keramaian.
 - c. Dekat dengan pusat keramaian.
 - d. Sangat dekat dengan pusat keramaian.
13. Jika dekat, apakah anda sering datang ke pusat keramaian pada saat seharusnya belajar?
 - a. Tidak pernah.
 - b. Kadang-kadang saja mengunjungi.
 - c. Sering mengunjungi.
 - d. Sangat sering mengunjungi.

14. Jika diajak teman bermain padahal seharusnya belajar, apakah Anda sering menuruti teman Anda itu?
- Tidak pernah.
 - Kadang-kadang saja.
 - Cukup sering.
 - Sangat sering.
15. Apakah di sekitar lingkungan tempat tinggal Anda banyak anak yang tidak sekolah (drop out, tidak meneruskan sekolah)?
- Tidak ada.
 - Ada sedikit.
 - Cukup banyak.
 - Sangat banyak.
16. Jika ada, apakah Anda masih berteman dengan anak yang tidak sekolah di lingkungan rumah itu?
- Selalu berteman.
 - Sering berteman.
 - Kadang-kadang berteman.
 - Tidak pernah berteman.
17. Apakah yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak sekolah pada saatnya belajar di malam hari?
- Tidak mengganggu ketertiban umum.
 - Cukup mengganggu ketertiban umum.
 - Sering mengganggu ketertiban umum.
 - Sangat mengganggu ketertiban umum.
18. Pernahkah Anda terpengaruh oleh anak yang memiliki kelakuan yang buruk sehingga menyebabkan sekolahnya berantakan?
- Belum pernah.
 - Pernah satu kali.
 - Cukup sering.
 - Sangat sering.

19. Apakah Anda menutup diri dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal sehari-hari?
- a. Tidak.
 - b. Kadang-kadang menutup diri.
 - c. Sering menutup diri.
 - d. Sangat menutup diri.
20. Jika menutup diri, apakah yang menyebabkan Anda berbuat seperti itu?
- a. Tidak ingin terpengaruh oleh kelakuan yang buruk.
 - b. Takut sekolahnya berantakan.
 - c. Teman-teman di sekitar rumah memiliki perilaku yang buruk.
 - d. Teman-teman di sekitar rumah pendidikannya tidak setaraf.



Lembar Jawab Angket

Nama :

Kelas :

SMU :

1. a b c d
2. a b c d
3. a b c d
4. a b c d
5. a b c d
6. a b c d
7. a b c d
8. a b c d
9. a b c d
10. a b c d
11. a b c d
12. a b c d
13. a b c d
14. a b c d
15. a b c d
16. a b c d
17. a b c d
18. a b c d
19. a b c d
20. a b c d
21. a b c d
22. a b c d
23. a b c d
24. a b c d
25. a b c d
26. a b c d
27. a b c d
28. a b c d
29. a b c d
30. a b c d

31. a b c d
32. a b c d
33. a b c d
34. a b c d
35. a b c d
36. a b c d
37. a b c d
38. a b c d
39. a b c d
40. a b c d
41. a b c d
42. a b c d
43. a b c d
44. a b c d
45. a b c d
46. a b c d
47. a b c d
48. a b c d
49. a b c d
50. a b c d
51. a b c d
52. a b c d
53. a b c d
54. a b c d
55. a b c d
56. a b c d
57. a b c d
58. a b c d
59. a b c d
60. a b c d

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mijen, Temon Pos 29, Yogyakarta 55002 - Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. (0274) 62383

nomor : 391 / Kd. FKIP / 2 / 98

amp. :

di : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

..... Drs. Br. Yohanes Sudaryono, FIC

..... Kepala Sekolah SMU Van Lith

..... Muntilan Magelang

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami,

Nama : ETRONIKA ANJAR SAPTANINGSIH

NIM / NIRM : 93.1024.003 / 93005.112040.1120003

Jurusan : PBS

Program Studi : PBSI

Semester : XI (..... SEBELAS)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan makalah / skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut;

Lokasi : SMU VAN LITH MUNTILAN

Waktu : BULAN OKTOBER 1998

Topik / Judul : PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA
..... INDONESIA BERDASARKAN SISWA TINGGAL DI ASRAMA
..... DAN LUAR ASRAMA (Studi Kasus pada Siswa kelas

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

II SMU Van Lith Muntilan dan siswa kelas II

SMU K Pendowo Muntilan Tahun ajaran 1997/1998).
Yogyakarta, Oktober 1998.

Dekan

u.b.

Ketua Jurusan PBS



Drs. F. N. Mukarto, M.S.

NIP. 131 672 523

Terlampiran :

1. Yth. Dekan FKIP
2. Yth. PD I FKIP

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Medan, Tremol Pos 29, Yogyakarta 55002 • Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. (0274) 62383

Nomor : 3412 / ket. IPDS / 8 / 98
Lamp. :
Hal : Esasachunna Jela Penelitian

Kepada Yth.

Des. Agustinus Sutarjana
Kepala Sekolah SMU K Pendowo
Muntilan Magelang

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami,

Nama : TERONIKA ANJAR SAPTANINGSIH
NIM / NIEM : 93 1224 003 / 930051120401120003
Jurusan : PBS
Program Studi : PBSI
Semester : XI (SEBELAS)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan makalah / skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut;

Lokasi : SMU K PENDOWO MUNTILAN
Waktu : BULAN OKTOBER 1998
Topik / Judul : PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA
INDONESIA BERDASARKAN SISWA TINGGAL DI ASRAMA
LUAR ASRAMA (Studi Kasus pada Siswa Kelas

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

II SMU Van Lith Muntilan dan Siswa Kelas II

SMU K Pendowo Muntilan Tahun Ajaran 1997/1998).
Yogyakarta, 01 Oktober 1998).

Dekan

u.b.

Disetujui dan Ditandatangani Jurusan PBS



E.X. Mukarto, M.S.
NIP. 131 672 528

Terselamat :

- 1 Yth. Dekan FKIP
- 2 Yth. PID FKIP





SMU KATOLIK PENDOWO MUNTILAN

STATUS : DISAMAKAN NDS. C. 19114001

Jl. Sleko No.4 Telp.(0293) 87475 Muntilan 56412 Kab. Magelang

S U R A T K E T E R A N G A N

Nomor: 271/E.7/SMUK/X/98

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMU K Pendowo Muntilan menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : FERONIKA ANJAR SAPTAMINGSIH
 NIM / NIK : 93 1224 003 / 930051120401120003
 Fakultas : FKIP
 Jurusan : PBS
 Program Studi : PBSI

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMU K Pendowo dengan topik "Perbedaan prestasi belajar bahasa

Indonesia berdasarkan siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Muntilan, 26 Oktober 1998

Kepala Sekolah

Dr. Agustijus Sutarjana

NIP:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Feronika Anjar Saptaningsih.
Tempat dan tanggal lahir : Magelang, 15 Januari 1975
Jenis kelamin : Wanita
Status : Belum kawin
Bangsa / Agama : Indonesia / Katolik
Alamat rumah : Sedan Ketunggeng, Dukun, Magelang
Nama orang tua : Henrikus Pamadi
Pendidikan :
a. SDN Ketunggeng Dukun, Masuk 1981, Lulus 1987
b. SMP Kanisius Muntilan, masuk 1987, Lulus 1990
c. SMA K Pendowo Muntilan, masuk 1990, Lulus 1993
d. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Masuk 1993, Lulus 1999

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.



Yogyakarta, 1999

Penulis

Feronika Anjar Saptaningsih